

***LIVING QUR'AN* DALAM TRADISI *MELAKU DOANG* SUKU  
RONGKONG PADA MASYARAKAT DUSUN RANTEMALINO  
DESA BAEBUNTA KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN  
LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Palopo*



**Disusun oleh**

**NUR ISLAMIAH**

**19 0101 0033**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2023**

***LIVING QUR'AN* DALAM TRADISI *MELAKU DOANG* SUKU  
RONGKONG PADA MASYARAKAT DUSUN RANTEMALINO  
DESA BAEBUNTA KECAMATAN BAEBUNTA KABUPATEN  
LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan oleh**

**NUR ISLAMIAH**

**19 0101 0033**

**Pembimbing :**

**Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.**

**Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Islamiah  
NIM : 19 0101 0033  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Nur Islamiah  
NIM 19 0101 0033

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Living Qur'an* Dalam Tradisi Melaku Doang Suku Rongkong Pada Masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara" yang ditulis oleh Nur Islamiah. Nomor Induk Mahasiswa 1901010033, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis 12 Oktober 2023 bertepatan dengan 27 Rabi'ul Awal 1445 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 12 Oktober 2023

### TIM PENGUJI

1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. Penguji I (.....)
3. Sapruddin, S. Ag., M. Sos. I. Penguji II (.....)
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I Pembimbing I (.....)
5. Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil. I. Pembimbing II (.....)

### MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP: 19710512 199903 1 002



**Dr. M. Ilham, Lc., M. Fil. I.**  
NIP: 19870308 201903 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أحلمد هلل رب العلمني، والصالة و السالم على سيدان حممد و على آله وأصحابه  
أمجعني  
(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta limpahan pengeahuan dan keimanan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Eksisensi Bacaan-Bacaan al-Qur’an Dalam Tradisi *Melaku Doang* Suku Rongkong Pada Masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang setia berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta bimbingan dan dorongan dari banyak pihak terumata dan terkusus kepada Ibunda dan Ayahanda penulis tercinta, Ibunda Cira Dewi, S.Pd.I dan Ayahanda Burhanuddin yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang yang tulus dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Serta keluarga besarku yang telah membantu dan

mendoakan. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
2. Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman Ar Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan II, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I., dan Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA., dan Sapuddin, S.Ag., M.Sos.I., selaku Penguji I, dan Penguji II, yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.

8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu. khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada Tokoh Agama, tokoh Masyarakat hingga Masyarakat Dusun Rantemalino, yang telah memberi izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Serta semua teman-teman seperjuangan dan senior mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kita kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 12 Oktober 2023



Nur Islamiah  
NIM 1901010033

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	S a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	H{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Z al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	S{ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	T{a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	z}	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (◌) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fath}ah</i>	A	a
إ	<i>kasrah</i>	I	i

أ	<i>d}ammah</i>	U	u
---	----------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fath}ah dan ya&gt;'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haula*

### 3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ...ي	<i>fath}ah dan alif' atau <i>y&gt;a'</i></i>	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan y&gt;a'</i>	i>	I dan garis di atas
وُ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قَيْلٌ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

#### 4. *Ta> ' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta> ' marbu>t}ah* ada dua yaitu, *ta> ' marbu>t}ah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta> ' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta> ' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta> ' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madi>nah al-fa>dilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

#### 5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dala system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقِّق : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

*Syarh} al-Arba'i>n al-Nawa>wi>*

*Risa>lah fi Ri'a>yah al-Maslahah*

#### 9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>filaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *di>>nulla>h*

بِاللَّهِ : *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi>rah}matilla>h*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud}i'a linn>asi lallaz|i< bi Bakkata muba>rakan*

*Syahru Ramad}a>n al-laz|i> fi>hi al-Qur'a>n*

Nas}i>r al-Di>n al-Tu>si

Nas}r Ha>mid Abu Zayd

Al-Tu>fi>

Al-Mas}lah}ah fi> al-Tasyri>' al-Isla>mi>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad ( bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt. : *subh}a>nahu wa ta'a>la>*

saw. : *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*

as : *'alaihi al-sala>m*

- H : Hijriah
- M : Masehi
- W : Wafat
- QS : Qur'an Surah
- HR : Hadis Riwayat



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Teori Living Qur'an .....	14
C. Kerangka Pikir.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	19
B. Lokasi Penelitian .....	20
C. Data dan Sumber Data .....	21
D. Instrumen Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data .....	23

F. Teknik Analisis Data .....	25
G. Metode Penyajian Data .....	27
H. Definisi Istilah .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>34</b>
A. Hasil Penelitian .....	34
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	34
2. Sejarah dilakukannya Tradisi <i>Melaku Doang</i> .....	36
3. Prosesi Tradisi <i>Melaku Doang</i> .....	40
4. Pemahaman Masyarakat terhadap Bacaan-Bacaan di dalam Tradisi <i>Melaku Doang</i> .....	45
B. Pembahasan .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>



## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Gh>afir/40: 60.....	3
Kutipan Ayat 2 QS. al-Nahl/16: 89.....	6
Kutipan Ayat 3 QS. al-F<atih}ah/1:1-7.....	66
Kutipan Ayat 4 QS. al-Baqarah/2: 201.....	68



## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Akhlak Rasulullah saw .....	16
Hadis 2 Tentang Perintah Beshalaat Sebelum Berdoa .....	57
Hadis 3 Tentang Doa yang Pernah diucapkan Rasulullah saw .....	72
Hadis 4 Tentang Doa yang Sering diucapkan oleh Rasulullah saw .....	73
Hadis 5 Tentang Keutamaan Surah al-F<atih>ah .....	74
Hadis 6 Tentang Keutamaan Surah al-F<atih>ah .....	75
Hadis 7 Tentang Niat .....	76



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sejarah Terbentuknya Dusun Rantemalino .....	35
Tabel 4.2 Batas Wilayah Dusun Ranemalino .....	35
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Dusun Rantemalino .....	36
Tabel 4.3 Bacaan Ayat al-Qur'an dan Pemahaman Masyarakat .....	62



## DAFTAR GAMBAR

Kerangka Pikir .....	18
----------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	84
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara .....	85



## ABSTRAK

**Nur Islamiah, 2023.** “*Living Qur’an* dalam Tradisi *Melaku Doang* Suku Rongkong pada Masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Neger Palopo. Dibimbing oleh H. Rukman A.R. Said dan M. Ilham.

Skripsi ini membahas mengenai *Living Qur’an* dalam tradisi *melaku doang* suku Rongkong di Dusun Rantemalino. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana sejarah dan prosesi dari tradisi *melaku doang* suku Rongkong, serta bagaiman pemahaman masyarakat Rantemalino terhadap bacaan al-Qur’an yang dibacakan saat proses *melaku doang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan proses dari tradisi *melaku doang* suku Rongkong serta untuk mengetahui pemahaman masyarakat Dusun Rantemalino mengenai bacaan-bacaan al-Qur’an yang dibacakan saat prosesi *melaku doang*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir dan sosiologis. Sumber data primer adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *melaku doang*, sedangkan data sekunder yaitu berupa kajian kepustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumenasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *melaku doang* suku Rongkong telah ada sebelum Islam masuk ke Tanah Rongkong, kemudian mengalami akulturasi dengan nilai-nilai keislaman saat Islam resmi masuk ke Tanah Rongkong pada tahun 1952. Tradisi *melaku doang* di mulai dengan penentuan hari, penyiapan hidangan, pemberian saran dan nasehat oleh beberapa tokoh, pembacaan doa, hingga penutup berupa menyantap hidangan bersama. Pemahaman masyarakat terhadap bacaan al-Quran yang dibacakan berupa QS al-Fātihah/1: 1-7 dan QS al-Baqarah/2: 201 dipahami melalui isi kandungan atau terjemahan dari ayat tersebut, juga dari beberapa pengajaran yang didapat melalui majelis keagamaan juga beberapa buku-buku keagamaan.

**Kata Kunci:** *Living Qur’an, Melaku Doang*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik itu dari suku, ras, agama, budaya maupun etnis.<sup>1</sup> Keberagaman itu membuat Indonesia memiliki berbagai macam tradisi yang unik dan berbeda antara satu dengan lainnya.<sup>2</sup> Tiap tradisi akan menjadi identitas bagi daerah tempat tradisi itu hidup,<sup>3</sup> seperti halnya dengan tradisi *melaku doang* yang tumbuh dan menjadi identitas bagi masyarakat Rongkong.<sup>4</sup>

Tradisi *melaku doang* adalah tradisi asli Tanah *Masakke* (Rongkong) yang pelaksanaannya melibatkan orang-orang penting seperti pemuka suku, pemuka agama, dan para pemimpin daerah dalam satu tempat untuk bersama-sama memanjatkan doa, sesuai dengan tujuan diadakannya tradisi tersebut.<sup>5</sup>

Tradisi ini dilakukan untuk meminta doa keselamatan, doa kesuksesan, dan meminta ampunan sebelum melakukan suatu kegiatan beberapa di antaranya ialah pernikahan, memasuki Ramadhan, sebelum berangkat ke tempat yang jauh, sebelum membangun sebuah rumah atau gedung, untuk mendoakan orang-orang

---

<sup>1</sup> H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2003), 114.

<sup>2</sup> Mukhlis, dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1995). 1.

<sup>3</sup> Syarifah Nur Fajrin, Sherminda Oruh, dan Andi Agustang, "Makna Simbolik Ritual Mabbaca-Baca di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone" *Jurnal pendidikan*, 5,1 (2021), 57. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

<sup>4</sup> Eka Kartini, "Tradisi Barazanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kecamatan Bengo Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Studi Kasus Upacara Menre Aji/ Naik Haji)", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013), 1.

<sup>5</sup> Saefuddin (Tokoh Agama), "wawancara", pada tanggal 12 juni 2022

yang ingin didoakan kesehatan dan keberhasilannya, dan juga dilakukan untuk mendoakan orang yang sedang sakit keras agar penyakitnya diringankan dan disembuhkan atau juga untuk orang yang sakit agar diringankan sakratul mautnya dan diampuni dosa-dosanya.<sup>6</sup> Tradisi ini akan dilakukan jika ada permintaan dari seseorang, kelompok, atau satu keluarga, dan tidak terikat oleh hari ataupun waktu tertentu. Pelaksanaan tradisi ini sepenuhnya ditentukan oleh orang yang akan mengadakan tradisi tersebut.<sup>7</sup>

Tradisi ini telah ada sebelum masuknya Islam ke Tanah Rongkong dan hidup dengan menggunakan nilai-nilai kepercayaan yang diwarisi dari leluhur Suku Rongkong yang dikenal sebagai kepercayaan Suku. Sehingga pelaksanaan tradisi *melaku doang* sebelum masuknya Islam ke Tanah Rongkong keseluruhannya menggunakan bahasa dan kepercayaan Suku Rongkong.<sup>8</sup>

Islam yang merupakan agama<sup>9</sup> yang universal<sup>10</sup> masuk dan berkembang dengan cepat di Tanah Rongkong hingga menjadikan masyarakat Rongkong menjadi masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam. Bagi masyarakat suku Rongkong, Islam tidak hanya berkembang sebagai suatu kepercayaan,<sup>11</sup> namun juga menjadi penyempurna adat dan tradisi yang ada di Tanah Rongkong seperti

---

<sup>6</sup> Munir (Tokoh Agama), "wawancara", pada tanggal 20 Agustus 2022 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

<sup>7</sup> Saefuddin (Tokoh Agama), "wawancara", pada tanggal 12 Juni 2022 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

<sup>8</sup> H. Yohan (Tokoh Agama), "wawancara", pada tanggal 20 Juni 2023 di Dusun Limpomajang Desa Baebunta

<sup>9</sup> M. Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an" KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan 10.2 (2017), 4

<sup>10</sup> Rusmala Dewi, "Universalisme Islam Dan Kosmopolitisme Peradaban" *Jurnal pendidikan*, 3,1 (2013), 50

<sup>11</sup> M. Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an" KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan 10.2 (2017), 5

tradisi *melaku doang* yang mengalami akulturasi dengan nilai-nilai keislaman setahun setelah Islam mulai masuk dan berkembang di Tanah Rongkong.

Akulturasi nilai-nilai Islam kedalam tradisi tersebut yaitu dengan menyempurnakan bacaan atau doa-doa yang dibacakan saat prosesi *melaku doang* beberapa bacaan yang diambil dari nilai-nilai keislaman yaitu doa keselamatan, surah al-Fātihah, salawat, doa keselamatan dunia dan akhirat, ayat tertentu dari surah al-Baqarah, dan doa *kafaratul* majelis. Bacaan-bacaan tersebut menjadi penyempurna pelaksanaan tradisi *melaku doang* sejak masuknya Islam ke Tanah Rongkong.<sup>12</sup> sesuai dengan firman Allah swt dalam QS al-Ghāfir/40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ . . . .

Terjemahannya :

“Dan Tuhanmu berfirman “Berdoalah kepada-Ku, Niscaya akan kuperkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan)”....”<sup>13</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat di atas merupakan sebahagian dari karunia Allah swt<sup>14</sup>. Dia menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk meminta kepada-Nya dan Dia menjamin akan memperkenankan permintaan mereka. Oleh karena itu, memperbanyak doa dalam kehidupan sehari-hari sangat dianjurkan agar segala yang kita inginkan dapat diperkenankan oleh Allah swt.

Tradisi *melaku doang* tidak hanya dijumpai di daerah asalnya (Rongkong), tetapi juga dijumpai di daerah yang dihuni oleh suku rongkong, salah satunya

<sup>12</sup> Saefuddin (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 12 maret 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 474

<sup>14</sup> Abu al-Fida' Isma'il bin Kaṣīr, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kaṣīr* diterj. oleh M. Ghoffar E.M, jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 7

yaitu di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta Kecamatan Baebunta. Dusun Rantemalino adalah salah satu Dusun yang berada di Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Dusun ini memiliki kurang lebih 110 kepala rumah tangga yang seluruhnya merupakan urbanisasi dari Desa Rinding Allo Rongkong. Urbanisasi masyarakat suku Rongkong tidak membuat mereka semerta-merta meninggalkan tradisi yang telah lama mereka lakukan. Sebaliknya mereka terus mempertahankan dan mengenakan tradisi tersebut di setiap tempat baru yang mereka huni.<sup>15</sup> Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat di Dusun Ranemalino, “kami tidak meninggalkan tradisi yang diajarkan nenek moyang kami. Justru jika ada salah satu keluarga kami yang menikah dengan suku lain, kami menegaskan bahwa dalam melakukan beberapa kegiatan kami memiliki tradisi yang disebut tradisi *melaku doang* agar apapun yang kami lakukan mendapat rida dunia dan akhirat serta kesehatan dalam melakukan kegiatan yang dimaksud. Dan jika di tinggalkan kami percaya bahwa apapun yang kami lakukan tidak mendapat berkah dan rida. Oleh karena itu kami pasti menekankan bahwa tradisi tersebut harus selalu kami pertahankan di manapun kami berada”.<sup>16</sup> Hal ini menjadi alasan masyarakat suku Rongkong untuk senantiasa mempertahankan tradisi *melaku doang*.

Melihat prosesi tradisi *melaku doang* yang dilakukan oleh suku Rongkong, calon peneliti menemukan adanya bacaan-bacaan al-Qur’an yang dibacakan saat melaksanakan tradisi tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa penelitian ini

---

<sup>15</sup> Luwuutarakab, “Data Penduduk”. diakses pada tanggal 06 Agustus 2022. <https://luwuutarakab.bps.go.id/indicator/12/71/1/jumlah-rumah-tangga.html>

<sup>16</sup> Munir (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 03 Agustus 2022 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

menjadi penting untuk mengetahui sejarah tradisi *Melaku doang*, bagaimana prosesi serta apa fungsi dan tujuan dari ayat al-Qur'an yang ditempatkan pada tradisi itu dan mengapa bacaan-bacaan al-Qur'an bisa ada dalam tradisi itu.

Dalam kajian keislaman, penggunaan ayat-ayat atau surah-surah tertentu dalam al-Qur'an pada suatu komunitas atau kelompok tertentu dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.<sup>17</sup> *Living Qur'an* adalah kajian ilmiah dalam ranah studi Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realita sosial di masyarakat.<sup>18</sup> Menurut Kusmana di dalam salah satu bukunya bahwa "*Living Qur'an* adalah area lain dari studi al-Qur'an, di mana nilai, sistem dan ajaran al-Qur'an dihayati dan diamalkan atau diabaikan, dan al-Qur'an itu sendiri diterima atau ditolak".<sup>19</sup> Jadi dapat diartikan kajian *Living Qur'an* sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku di masyarakat yang terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>20</sup>

Salah satu wujud tradisi kebudayaan adalah sebuah bentuk kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yang disebut dengan sistem sosial atau sistem budaya.<sup>21</sup> Dari wujud kebudayaan tersebut dapat diterapkan kajian *Living Qur'an* sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-

<sup>17</sup>Ahmad Ubaydu Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist Ontologi, epistemology dan Aksiologi*, 7.

<sup>18</sup>Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadits", *Journal of Qur'an and Hadits Studies* Volume. 4, No. 2, (2015), 147-167

<sup>19</sup>Kusmana, *Metode Penelitian Living Qur'an* (Jakarta, 2018), 3.

<sup>20</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, ontology, Epistemologi, dan Aksiologi* (Jakarta: 2017), 22.

<sup>21</sup>Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 33.

fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan manusia.

Sebagaimana dalam QS al-Nahl/16: 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَنُنَّا بِكَ مَهْدِيًّا  
 عَلَىٰ هَؤُلَاءِ  
 وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya :

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).”<sup>22</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk mengisyaratkan sebuah perintah agar kita selalu menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan,<sup>23</sup> baik itu sebagai petunjuk, sebagai tolak ukur atas apa yang benar dan apa yang salah bahkan untuk menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai landasan dari segala kegiatan dan usaha kita di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait tradisi *melaku doang* suku Rongkong yang dilakukan di Dusun Rantemalino, Desa Bebunta, dengan menggunakan pendekatan *Living Qur'an*. Sehingga penulis mengangkat judul penelitian “*Living Qur'an dalam Tradisi Melaku Doang Suku Rongkong pada Masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*”

## B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam hal ini

<sup>22</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 277

<sup>23</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Jakarta: 2017), 43.

permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian agar tidak terjadi adanya perluasan masalah yang akan dibahas, serta memperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam khusus pada aspek yang diteliti.

Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu berfokus pada sejarah tradisi *melaku doang*, prosesi dari tradisi *melaku doang*, serta pemahaman masyarakat terhadap bacaan ayat Al-Qur'an pada tradisi *melaku doang* di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah tradisi *melaku doang* suku Rongkong?
2. Bagaimana prosesi *melaku doang* di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara.?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat Rantemalino mengenai ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi *melaku doang*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sama halnya seperti proses penelitian lainnya yang mempunyai tujuan, maka penelitian inipun tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan pokok permasalahan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah tradisi *melaku doang* suku Rongkong,

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *melaku doang* di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara,
3. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Rantemalino mengenai ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi *melaku doang*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi peneliti dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang kajian Ilmu AlQur'an dan Tafsir.
  - b. Bagi masyarakat pada umumnya, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai praktik keagamaan yang berkaitan dengan penggunaan tradisi *melaku doang*.
  - c. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.
2. Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat membantu menambah pemahaman terhadap latar belakang adanya tradisi *melaku doang*
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memahami pelaksanaan tradisi *melaku doang*.

- c. Agar mengetahui pemaknaan dan pemahaman terhadap bacaan ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi *melaku doang* suku Rongkong.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menelaah literatur kepustakaan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Akan tetapi sepanjang penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan satupun literatur maupun karya ilmiah yang persis sama. Namun tidak dipungkiri ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian mengenai keutamaan dan fungsi memanjatkan doa secara bersama-sama, beberapa tradisi yang hampir serupa, juga beberapa literatur khusus yang membahas mengenai suku Rongkong baik dari segi budaya juga dari segi kehidupan sosialnya untuk lebih menambah informasi yang akan dipaparkan pada penelitian ini. Adapun literatur yang dimaksud berkaitan diantaranya sebagai berikut.

1. Jurnal yang ditulis oleh Muh. Aking, Universitas Halu Oleo pada tahun 2018 dengan judul “*Mabbaca Doang*, Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tradisi membaca doa (*Mabbaca Doang*) pada masyarakat Bugis perantauan di Desa Tombekuku. Selain itu juga untuk mengetahui alasan masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi tersebut. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis yang bersifat deskriptif kualitatif. Data

dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara yang mendalam.<sup>24</sup> Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni penelitian di atas berfokus pada tradisi *Mabbaca Doang* suku Bugis, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada tradisi *melaku doang* suku Rongkong dan Prosesinya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Erni Irmayanti Hamzah, Institut Agama Islam Negeri Palu pada tahun 2021 dengan judul “Tradisi *Mabbaca Doang* Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui mengapa masyarakat Bugis di Kelurahan Kabonena melakukan tradisi *Mabbaca Doang*, kemudian untuk mengetahui makna *Mabbaca Doang* yang dipahami oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Kabonena, dan untuk mengetahui fungsi dari *Mabbaca Doang* pada masyarakat Bugis di Kelurahan Kabonena. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak lima orang informan<sup>25</sup>. Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni penelitian di atas membahas mengenai tujuan, makna dan fungsi dari tradisi *Mabbaca Doang* suku Bugis, sedangkan penelitian peneliti membahas

---

<sup>24</sup> Muh. Aking, “Mabbaca Doang, Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan”, *Jurnal Etnoreftika Sosial dan Budaya*, Volume 7, No. 1 (Februari 2018). <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnorefika/article/view/531/432>

<sup>25</sup> Erni Irmayanti Hamzah, “Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu”, *Jurnal Studi Ilmu Pengeahuan Sosial*, Vol. 1, No. 2 (November 2021). <https://doi.org/10.2429/moderasi.Vol2.Iss1.8>

mengenai sejarah, prosesi, dan pemahaman masyarakat Rantemalino terhadap tradisi *Melaku doang* suku Rongkong.

3. Tesis yang di tulis oleh Arwin, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Pare-pare pada tahun 2020 dengan judul “Tradisi Adat *Mabbaca Doang Salama*’ Dalam Prespektif Komunikasi Islam Di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Pare-Pare”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat Di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Pare-Pare yang menganggap tradisi *Mabbaca Doang Salama*’ merupakan kegiatan yang menyimpang dari akidah dan ajaran agama Islam. jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan peneliian yang digunakan adalah pendekatan ilmu komunikasi Islam dan kebudayaan. Data utama diambil melalui metode wawancara beserta dokumentasi dan data pelengkap diambil dari arsip kantor Kelurahan Watang Bacukiki Kota Pare-Pare<sup>26</sup>. Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian peneliti yakni penelitian di atas berfokus untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap tradisi *Mabbaca Doang Salama*’ sedangkan penelitian peneliti berfokus pada bagaimana pemahaman masyarakat Rantemalino terhadap tradisi *Melaku doang* suku Rongkong.
4. Jurnal yang ditulis oleh Andi Siska Utami Arifin, Universitas Negeri Makassar pada tahun 2019 yang berjudul “*Mabbaca Doang* di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeahui

---

<sup>26</sup> Arwin, “Tradisi Adat *Mabbaca Doang Salama*’ dalam Prespektif Komunikasi Islam Di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Pare-Pare”, *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, 2020) <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4375>

tujuan masyarakat Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Melakukan *Mabbaca Doang*, serta untuk mengetahui makna dan fungsi tradisi *Mabbaca Doang* pada masyarakat Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan sebanyak lima orang informan.<sup>27</sup> Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian peneliti yakni penelitian di atas menjelaskan mengenai segala prosesi *Mabbaca Doang* oleh masyarakat Desa Pasaka sedangkan penelitian peneliti menjelaskan mengenai segala prosesi *Melaku doang* suku Rongkong di Dusun Rantemalino.

5. Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Madjid, program studi Pendidikan Sendrastik, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar pada tahun 2018 dengan judul “Suling *Boloi*’ Sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan *Organologi*”. Hasil penelitian dari skripsi tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang jelas mengenai Suling *Boloi*’ sebagai alat musik tradisional suku rongkong dan juga mengenai makna kebudayaan dari penggunaan Suling *Baloi*’ bagi suku Rongkong. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terformat.<sup>28</sup> Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah pada tradisi yang

<sup>27</sup> Andi Siska Utami Arifin, “*Mabbaca Doang* di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”, *Jurnal Antropologi* (2017). <http://eprints.unm.ac.id/13435/1/JURNAL.pdf>

<sup>28</sup> Ulfa Madjid, “Suling *Boloi*’ Sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan *Organologi*”, *Skripsi* (Universitas Negeri Makassar, 2018) <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/5486>

dieliti. Penelitian di atas meneliti tentang Suling *Boloi*’ Sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong sedangkan peneliti meneliti tentang tradisi *melaku doang* suku Rongkong.

6. Tesis yang ditulis oleh Nafsiah Asawi, Program Studi Magister Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2022 dengan judul “Rekontruksi *Banua Katongkoan* Dan *Alang Kasiturusan* Etnis Rongkong”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperkenalkan *Banua Katongkoan* dan *Alang Kasiturusan*, memperkenalkan hukum adat dan perkembangan suku rongkong di Kelurahan Salassa dan Desa Jalajja. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. verifikasi dan dilakukan secara terus menerus dengan berdasar pada referensi literatur, dokumentasi, dan wawancara sepanjang proses penelitian dilakukan.<sup>29</sup> Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah pada tradisi yang dieliti. penelitian di atas meneliti tentang *Banua Katongkoan* dan *Alang Kasiturusan*, serta memperkenalkan hukum adat suku Rongkong, sedangkan peneliti meneliti tentang tradisi *melaku doang* suku Rongkong yang dilakukan di Dusun Rantemalino.

### **B. Teori *Living Qur’an***

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *Living Qur’an*. *Living Qur’an* secara etimologi terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living*, yang artinya “hidup” dan *Qur’an*, yang berarti kitab suci umat Islam. Dengan

---

<sup>29</sup> Nafsiah Aswawi, “Rekontruksi *Banua Katongkoan* Dan *Alang Kasiturusan* Etnis Rongkong”, *Tesis* (Universitas Hasanuddin, 2022) <http://repository.unhas.ac.id:44/id/eprint/23422>

demikian, secara sederhana istilah *Living Qur'an* bisa diartikan sebagai “(Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat.”<sup>30</sup>

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang ditawarkan untuk menentukan pengertian dan arah dari kajian *Living Qur'an*, salah satunya adalah Muhammad Yusuf yang berpendapat bahwa *Living Qur'an* secara terminologi merupakan respon sosial mengenai studi al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir dan berkaitan dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.<sup>31</sup> Sedangkan Sahiron Syamsuddin menyatakan bahwa:

“Teks al-Qur'an yang hidup didalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*, sedangkan yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup adalah teks al-Qur'an dalam realitas kehidupan yang mendapat respon dari masyarakat melalui hasil pemahaman dan penafsiran mereka terhadap al-Qur'an. Termasuk dalam pengertian “respon masyarakat” adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terealisasi dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu di masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.”<sup>32</sup>

Heddy Shir Ahimsa Purta mendefinisikan makna *Living Qur'an* menjadi tiga bagian, antara lain:

1. *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad saw yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada kalimat Sayyidah Aisyah r.a ketika beliau ditanya oleh para

<sup>30</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

<sup>31</sup> Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36-37.

<sup>32</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Artikel Qur'an dan Hadis*, “Ranah-ranah dalam Artikel Al-Qur'an dan Hadis,” (Yogyakarta: Teras, 2007), xviii-xiv.

sahabat tentang bagaimana akhlak Nabi Muhammad saw, maka beliau menjawab:

كان خلقه القرآن

Artinya:

“Akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur’an.”<sup>33</sup>

Dengan demikian, Nabi Muhammad diartikan sebagai “al-Qur’an yang hidup”, atau yang sekarang lebih dikenal sebagai *Living Qur’an*.

2. *Living Qur’an* yang mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur’an sebagai dasar acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti segala hal yang sudah dijelaskan dalam al-Qur’an salah satunya seperti menjalani perintah-perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur’an yang hidup”, yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. *Living Qur’an* juga mempunyai artian bahwasanya al-Qur’an tidak hanya sebuah kitab suci, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yang wujud dan kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupan yang dimaksudkan.<sup>34</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Living Qur’an* adalah suatu kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan respon dan sikap masyarakat Islam atas kehadiran atau keberadaan ayat-ayat al-Qur’an dalam kehidupan mereka. Namun yang perlu digarisbawahi adalah *Living Qur’an* bukan

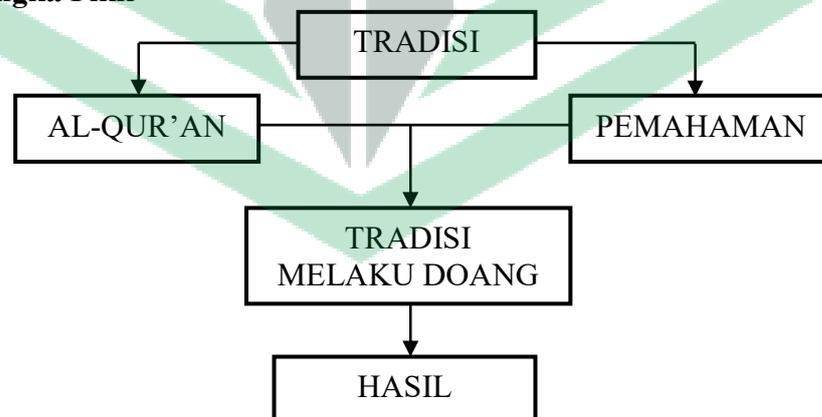
<sup>33</sup> Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qusairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, diterj. oleh Adib Maisiri Misri Musthofa dengan judul *Terjemahan Sahih Muslim*, jilid 2 (Semarang: Asy-Syifa’, 1994), 457

<sup>34</sup> Heddy Shri Ahimsa Purta, “The Living al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Jurnal Walisongo* No. 1, 2013, 20.

untuk membenarkan atau menghakimi individu dan sekelompok orang dalam memahami teks al-Qur'an, tapi lebih melihat tentang bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspons oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupannya serta perannya dalam budaya sosial setempat.<sup>35</sup>

Di sini peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini diteliti dengan menggunakan kajian *Living Qur'an* kemasyarakatan, yang mana objek penelitian ini ada pada tradisi *melaku doang* pada masyarakat Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara. Kajian *Living Qur'an* murni menjelaskan tentang fenomena ayat al-Qur'an yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat, sehingga kajian ini tidak berpretensi untuk menjustifikasi benar salahnya suatu praktek, artikulasi, dan perwujudan dari ayat al-Qur'an yang dihidupkan dalam masyarakat tersebut. Dalam praktiknya, penelitian *Living Qur'an* semata-mata hanya untuk memotret setiap fenomena penghidupan al-Qur'an dan respons yang terjadi dalam suatu golongan terhadap al-Qur'an kemudian mencoba menjelaskannya agar bisa dianggap ilmiah.

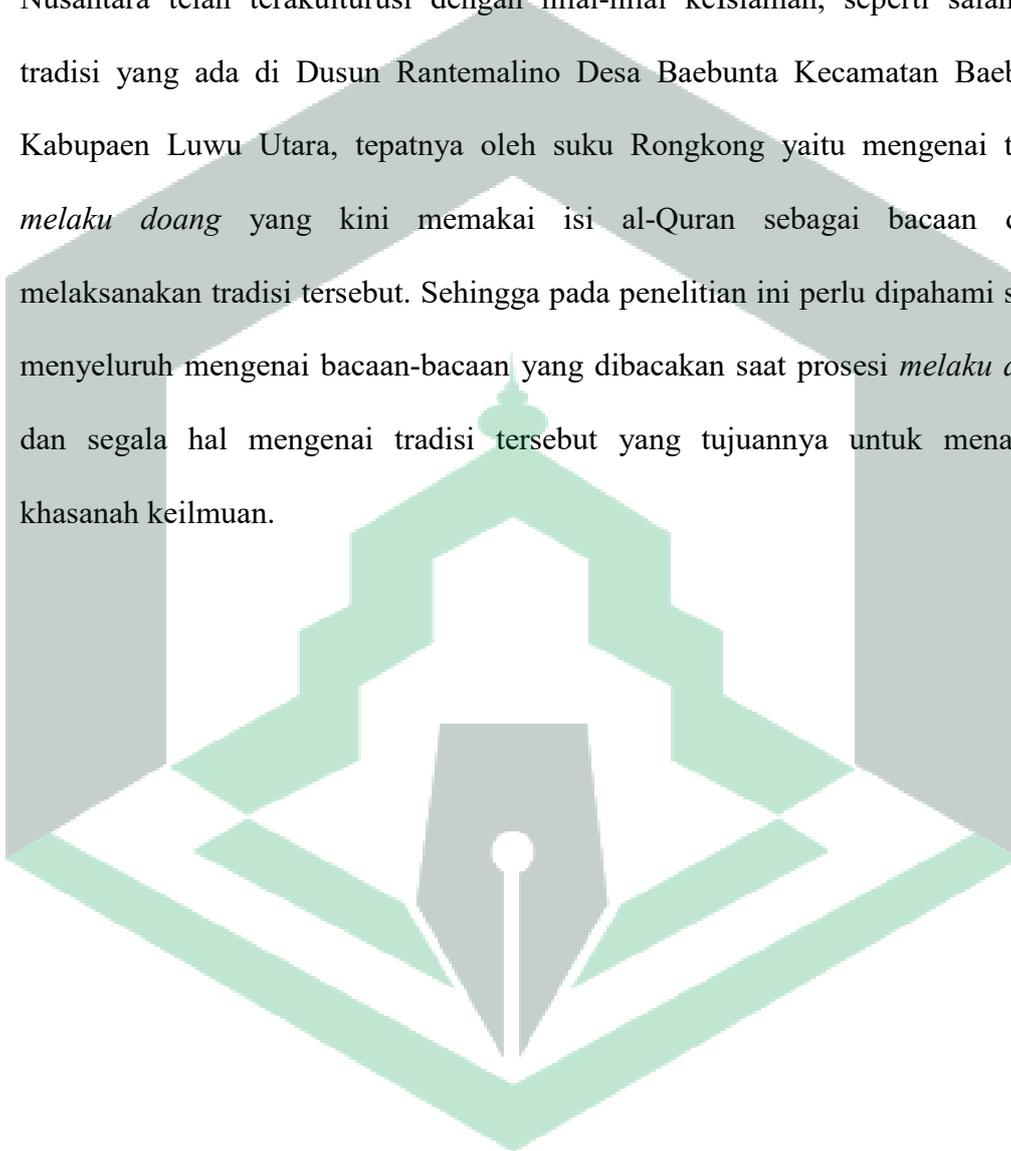
### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

<sup>35</sup> Heddy Shri Ahimsa Purta, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", 49.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dijelaskan bahwa Tradisi merupakan sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama dan sangat dilestarikan. Beberapa tradisi yang ada di Nusantara telah terakulturasi dengan nilai-nilai keIslaman, seperti salah satu tradisi yang ada di Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta, Kabupaen Luwu Utara, tepatnya oleh suku Rongkong yaitu mengenai tradisi *melaku doang* yang kini memakai isi al-Quran sebagai bacaan dalam melaksanakan tradisi tersebut. Sehingga pada penelitian ini perlu dipahami secara menyeluruh mengenai bacaan-bacaan yang dibacakan saat prosesi *melaku doang* dan segala hal mengenai tradisi tersebut yang tujuannya untuk menambah khasanah keilmuan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah merupakan suatu kegiatan yang menggunakan metode ilmiah tertentu yang bercirikan empiris, rasional, dan memerlukan tahapan-tahapan perlakuan yang sistematis dan terarah untuk mendapatkan data yang jelas dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>36</sup> Di dalam sebuah penelitian ilmiah dikenal juga istilah metode penelitian yang merupakan suatu cara yang harus ditempuh dalam melakukan suatu penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang harus dicukupi ketika seseorang melakukan suatu penelitian.<sup>37</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan membahas tentang bacaan-bacaan pada tradisi *Melaku doang* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Rantemalino sebagai salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Sehingga secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah studi sistematis yang mengemukakan data lapangan<sup>38</sup> dengan mengamati dan mencari data di lapangan secara langsung menggunakan pemikiran yang objektif, argumentatif dan rasional.<sup>39</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan suatu peristiwa,

---

<sup>36</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 20.

<sup>37</sup> Muhammad Soehadha dkk, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, 2012), 61.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 58.

<sup>39</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 38.

gejala, atau fenomena yang ada di masyarakat yang berkenan dengan fakta yang terjadi kemudian disajikan apa adanya.<sup>40</sup> Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan suatu peristiwa mengenai tradisi *Melaku doang*.

Terdapat dua pendekatan ilmiah yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

*Pertama*, pendekatan ilmu tafsir. Pendekatan ini digunakan dengan cara peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bacaan-bacaan al-Qur'an yang digunakan saat prosesi *Melaku doang* kemudian menyertakan pendapat beberapa mufasir untuk mengetahui makna dari bacaan-bacaan al-Qur'an yang dibacakan saat prosesi tradisi tersebut.

*Kedua*, pendekatan sosiologis, yaitu peneliti melakukan komunikasi dan interaksi sosial secara langsung untuk mencari serta dan mendapatkan informasi yang lengkap, kemudian mengumpulkannya menjadi suatu informasi yang sistematis.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara yang pada dasarnya mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah masyarakat suku Rongkong. Penulis membatasi lokasi penelitian pada daerah tersebut dengan maksud mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dengan memfokuskan pada masyarakat rongkong pada umumnya yang ada di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara. Jadi, sasaran penelitian ini adalah masyarakat Rongkong yang ada di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara. Alasan

---

<sup>40</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer"*, 49.

penulis memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan penulis, mayoritas dari masyarakat Rongkong di lokasi tersebut masih mempertahankan tradisi *melaku doang*, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai ruang lingkup tradisi *Melaku doang* terhadap segala urusan yang akan mereka lakukan.

### C. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh dengan melakukan pengamatan (observasi) dari suatu objek yang diteliti sehingga memberikan gambaran tentang suatu persoalan.<sup>41</sup> Data yang baik adalah data yang jelas sumbernya sehingga dapat dipertanggungjawabkan, dan untuk mendapatkannya, maka penulis menggunakan data yang relevan. Terdapat dua sumber data yang diperoleh pada penelitian ini, diantaranya:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer (data utama) pada penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti terhadap para informan, dalam hal ini para informan tersebut adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, serta beberapa masyarakat yang terlibat dalam prosesi *melaku doang* suku Rongkong.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (data pelengkap atau data pendukung dari data primer) peneliti dapatkan dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan tradisi *melaku doang* suku Rongkong.

---

<sup>41</sup> Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 96.

### 3. Subjek dan Objek

Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah *Living Qur'an* dalam tradisi *melaku doang* suku Rongkong

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian pada penelitian ini yakni peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen penelitian juga perlu “divalidasi” dengan mempertimbangkan seberapa jauh penelitian kualitatif yang akan dilakukan pada saat terjun ke lapangan. Validasi peneliti sebagai instrumen diantaranya terletak pada penguasaan pemahaman mengenai metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan mengenai bidang yang diteliti, serta kesediaan peneliti untuk terlibat dalam objek penelitian, baik dari segi perencanaan studi maupun logistik. Sugiyono mengutip dari Nasution bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai kadar yang pasti. Seperti rumusan masalah penelitian, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas alurnya.<sup>42</sup>

Setelah fokus penelitian menjadi jelas maka ada kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data serta dapat membandingkan data yang telah ditemukan melalui

---

<sup>42</sup> Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2015), 59-60

observasi dan wawancara sebelumnya. Dalam hal ini peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap fokus dan seleksi, melakukan pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan.<sup>43</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling sistematis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data yang terpercaya. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang akan diterapkan, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>44</sup>

#### 1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat Dusun Rantemalino yang terlibat dalam prosesi tradisi *Melaku doang*, dalam hal ini para tokoh-tokoh penting juga masyarakat yang terlibat, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam prosesi tradisi *melaku doang* tersebut melainkan hanya hadir secara langsung di tempat penelitian.

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi ataupun data terkait dengan gambaran umum *Living Qur'an* dalam tradisi *melaku doang* suku Rongkong pada masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

#### 2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik atau metode pengumpulan data yang bersifat dialog atau tanya jawab antara peneliti

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2020), 103

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62

dengan beberapa informan untuk memperoleh informasi yang akurat.<sup>45</sup> Wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis wawancara langsung dan tidak struktur dengan merujuk pada garis besar permasalahan yang diajukan dalam penelitian namun pada saat wawancara dilakukan, peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas berdasarkan garis besar pertanyaan yang telah peneliti rumuskan sebelumnya untuk mendapatkan informasi atau data yang jelas dari para tokoh-tokoh penting dan masyarakat yang melakukan tradisi *melaku doang*, mengenai sejarah tradisi tersebut, bacaan-bacaan yang dibacakan saat prosesi tradisi tersebut, dan segala yang berkaitan dengan tradisi *Melaku doang* suku Rongkong pada masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Metode penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*<sup>46</sup> (berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian). Penelitian ini telah menerapkan hal tersebut dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 6 orang informan, yaitu tiga dari tokoh agama, kepala Dusun, dan dua dari tokoh masyarakat sebagai pelaku terlibat dalam prosesi tradisi *melaku doang* yang dijadikan informan kunci atau sampel pakar (*key informan/expert sampling*). Informan-informan tersebut dinilai berkompeten dalam memberikan informasi serta data yang objektif mengenai bacaan serta pemahaman dalam tradisi *melaku doang*.

---

<sup>45</sup> Nana Syadik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 216.

<sup>46</sup> Nana Syadik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 217

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara seksama serta sistematis segala fakta yang nampak pada objek penelitian atau sederhananya untuk mengumpulkan dan memperoleh dokumentasi kegiatan penelitian baik berupa foto-foto, rekaman, video, catatan dan yang lainnya terkait dengan fenomena atau tradisi yang sedang diteliti, sebagai bukti bahwa telah dilaksanakannya sebuah penelitian, melalui penelitian observasi dan wawancara.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan langkah lanjutan pada metode penelitian. Setelah semua data terkumpul maka akan dilakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan. Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah dihasilkan dari proses wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat spesifikasi data (memilih data yang penting untuk dirangkum dan dipelajari), dan membuat kesimpulan.<sup>47</sup>

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif (deskriptif-analisis), yaitu dengan menjabarkan data yang telah diperoleh sebelumnya secara menyeluruh sesuai dengan hasil yang telah didapatkan sebelumnya. Alasan digunakannya teknik analisis deskriptif ini yaitu karena penulis ingin menggambarkan secara lengkap mengenai prosesi dari

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 88.

tradisi *melaku doang* serta hubungann atau eksistensi bacaan al-Qur'an terhadap tradisi *melaku doang* yang merupakan salah satu tradisi suku Rongkong yang masih dipertahankan hingga saat ini di Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

Jadi melalui teknik ini, peneliti berusaha untuk mengkaji data, menyusun data, menguraikan data, serta mensistematisasi data mengenai sebuah fenomena didalam masyarakat yang telah terkumpul agar dapat menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena melalui kata-kata atau kalimat yang bersifat narasi. Kemudian dipisahkan sesuai jenis dan kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan yang tepat.<sup>48</sup>

Untuk lebih jelasnya, peneliti menjabarkan langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu, pertama melakukan reduksi data, yakni peneliti akan memilih data-data pokok dari apa yang dibutuhkan, utamanya data yang diperoleh melalui rujukan yang berkaitan misalnya peneliti memilih data di dalam al-Qur'an, Hadis, jurnal, skripsi, dan sebagainya ataupun dari hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan sejarah tradisi *melaku doang*, prosesi tradisi *melaku doang* serta pemahaman masyarakat Rantemalino mengenai ayat al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi *melaku doang* dengan pendekatan analisis. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan cara menguraikannya dalam bentuk kata atau kalimat yang mudah dipahami oleh peneliti atau pembaca. Langkah

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 245.

akhir, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

### G. Metode Penyajian Data

Sebagai suatu penelitian kualitatif yang mencoba untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap perilaku, gejala dan fenomena masyarakat yang berkaitan dengan perilaku dan pemahamannya terhadap al-Qur'an dari segi bacaan, maka dalam penyajian data pada penelitian ini tidak terlepas dari metode atau cara kerja *Living Qur'an*.<sup>49</sup>

Teknik penyajian data berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pertama, persiapan penelitian. yaitu kondisi dimana peneliti harus memastikan adanya fenomena sosial tentang al-Qur'an. Fenomena harus benar-benar terjadi dan dapat diamati secara langsung bukan hanya sekedar dokumentasi yang belum jelas tentang fenomena sosial yang berhubungan dengan al-Qur'an. Kedua, peneliti merumuskan dan memfokuskan masalah, yang berarti peneliti harus menelusuri masalah-masalah yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ketiga, menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalnya. Hal ini sangatlah diperlukan dan diperhatikan dalam sebuah penelitian, sebab penelitian yang dilakukan tentunya perlu memiliki hal-hal yang terbaru dan terhindar dari plagiasi. Keempat, peneliti merumuskan dan mendesain sebuah metode penelitian yang cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah empat tahap dilakukan maka peneliti akan menentukan rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian yang dilakukan, dikarenakan metode tidak

---

<sup>49</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunah), 78-79.

dapat ditentukan sebelum masalah dan tujuan penelitian diangkat secara jelas. Tahapan terakhir yakni proses pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data tentu ada beberapa hal yang harus peneliti perhatikan yaitu: Mengenal jenis data yang dibutuhkan, mengenali sumber-sumber data yang diteliti, teknik sampling, serta metode pengumpulan data.

## H. Definisi Istilah

### 1. *Living Qur'an*

*Living Qur'an* merupakan al-Qur'an yang hidup di masyarakat.<sup>50</sup> Kajian *Living Qur'an* diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.<sup>51</sup> Maka *Living Qur'an* memiliki peran untuk menjelaskan tentang interaksi umat Islam dengan al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* bukan lagi membahas tentang teks-teks al-Qur'an tetapi esensi dari ilmu *Living Qur'an* ini adalah untuk mengkaji al-Qur'an dari masyarakat, dari fenomena-fenomena yang nyata, dan dari gejala-gejala sosial atau dalam istilah bahasa Inggris disebutkan "*to learn the Qur'an from people*".<sup>52</sup>

Yang perlu digarisbawahi dari kajian *Living Qur'an* adalah kajian ini bukan untuk membenarkan atau menghakimi individu dan sekelompok orang dalam memahami teks al-Qur'an, tapi lebih melihat tentang bagaimana al-

<sup>50</sup> Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat*, 7

<sup>51</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 22.

<sup>52</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*, 27.

Qur'an itu disikapi dan direspons oleh masyarakat muslim dalam realitas kehidupannya serta perannya dalam budaya sosial setempat.<sup>53</sup>

Dengan berkembangnya studi kajian al-Qur'an, bisa dilihat dari berbagai metode yang ditawarkan untuk memahami kajian al-Qur'an, kajian *Living Qur'an* ini terbagi kepada tiga macam, yang pertama *Living Qur'an* kemasyarakatan, yang kedua *Living Qur'an* kebendaan, dan yang ketiga *Living Qur'an* kemanusiaan.<sup>54</sup> Di sini peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini termasuk kedalam penelitian *Living Qur'an* kemasyarakatan, yang mana objek penelitian ini ada pada tradisi *melaku doang* pada masyarakat Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara. Kajian *Living Qur'an* murni menjelaskan tentang fenomena ayat al-Qur'an yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat, sehingga kajian ini tidak berpretensi untuk menjustifikasi benar salahnya suatu praktek, artikulasi, dan perwujudan dari ayat al-Qur'an yang dihidupkan dalam masyarakat tersebut. Dalam praktiknya, penelitian *Living Qur'an* semata-mata hanya untuk memotret setiap fenomena penghidupan al-Qur'an dan respons yang terjadi dalam suatu golongan terhadap al-Qur'an kemudian mencoba menjelaskannya agar bisa dianggap ilmiah.

## 2. Tradisi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat,

<sup>53</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an dan Hadis, 49

<sup>54</sup> Sahiron syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Pres, 2007), 194.

penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>55</sup> Tradisi juga bisa berarti sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian bahkan menjadi identitas dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>56</sup> Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat hilang dari suatu masyarakat itu sendiri.<sup>57</sup>

Berdasarkan kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului, tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu.<sup>58</sup> Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati.<sup>59</sup> Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan

---

<sup>55</sup> Sugono, Deny. Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 589.

<sup>56</sup> Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 14.

<sup>57</sup> Pujiati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1985), 90.

<sup>58</sup> A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini, dan akan Datang* (Makassar: Pelita Pusaka, 2009), 13.

<sup>59</sup> A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini, dan akan Datang*, 14

perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.<sup>60</sup>

### 3. *Melaku doang*

*Melaku doang* terdiri dari dua kata dalam bahasa Rongkong, yakni *Melaku* yang berarti meminta dan *doang* yang berarti doa. Sehingga tradisi *melaku doang* merupakan tradisi meminta doa kepada Yang Maha Kuasa dimana dalam pelaksanaannya melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan beberapa pemimpin dalam satu tempat untuk memanjatkan doa dan menikmati beberapa makanan yang disediakan saat pelaksanaan tradisi itu berlangsung.<sup>61</sup>

Tradisi ini merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh seluruh masyarakat atau suku rongkong dimanapun mereka berada, dikarenakan tradisi ini tidak memerlukan tempat khusus atau daerah khusus untuk pelaksanaannya. Tradisi ini akan dilakukan jika ada seseorang yang ingin meminta ridho atau meminta doa untuk keperluan didalam hidupnya. Baik itu ketika ingin memulai usaha, mendapatkan hasil usaha bahkan kesehatan selama berusaha. Tradisi ini juga sebenarnya tidak memerlukan makanan khusus dalam pelaksanaannya. Memberikan atau menghidangkan suatu hidangan dalam tradisi *melaku doang* hanya sebagai nilai sosial semata. Agar warga yang datang untuk membaca doa dapat menikmati sebuah hidangan setelah memanjatkan doa.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini, dan akan Datang*, 17

<sup>61</sup> Saefuddin (Tokoh Agama), "wawancara", pada tanggal 12 juni 2022 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

<sup>62</sup> H. Yohan (Tokoh Agama), "wawancara", pada tanggal 20 juni 2022

#### 4. Suku Rongkong

Suku Rongkong merupakan salah satu suku yang berada di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Suku ini dinamakan suku Rongkong karena suku ini bertempat tinggal di Rongkong.<sup>63</sup> Daerah asli suku Rongkong yang dikenal dengan nama Rongkong *Tanah Masakke* terletak di wilayah pegunungan Luwu Utara dengan ketinggian 1650 Mdpl dan suhu rata-rata 7-17c serta berjarak sekitar 60 km dari Ibukota kabupaten dengan waktu tempuh sekitar 2-3 jam via darat.<sup>64</sup>

#### 5. Masyarakat Rantemalino

Masyarakat Rantemalino merupakan masyarakat yang berdomisili atau bertempat tinggal di Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Pada umumnya, masyarakat Rantemalino merupakan masyarakat yang berasal dari suku Rongkong. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rantemalino menggunakan bahasa asli suku Rongkong dalam berkomunikasi.<sup>65</sup>

Adapun gambaran kehidupan masyarakat Rantemalino dari segi mata pencahariannya, masyarakat Rantemalino mayoritas berprofesi sebagai petani. hingga saat ini yang menjadi tanaman unggulan sebagai sumber penghasilan para petani adalah coklat (kakao), padi, dan jagung. Masyarakat yang bermata

<sup>63</sup> Rian Palaloi (Kepala Dusun Rantemalino) “wawancara”, pada tanggal 20 Juni 2022. di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

<sup>64</sup> Kecamatan Rongkong, 2022. <https://rongkong.luwuutarakab.go.id>

<sup>65</sup> Rian Palaloi (Kepala Dusun Rantemalino) “wawancara”, pada tanggal 20 Juni 2022 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

pencarian sebagai petani tentunya tidak jarang kita jumpai menghabiskan waktunya di kebun, ladang atau sawah.<sup>66</sup>

Secara kultur dan sistem kepercayaan, masyarakat Rantemalino masih sangat memelihara dan mempertahankan suatu kebiasaan atau tradisi yang dianggap sebagai kepercayaan yang harus diterapkan dan diyakini, sebagai bukti mereka telah betul-betul memegang erat hasil kepercayaan dari nenek moyang secara turun-temurun dan itulah yang masih dipertahankan oleh masyarakat Rantemalino sampai sekarang, Sederhananya, apa yang telah menjadi suatu kepercayaan sebelumnya oleh orang tua atau nenek moyang mereka, maka keturunannya secara tidak langsung harus mengikutinya. Salah satu hal di antara banyaknya suatu hasil kepercayaan di masyarakat Rantemalino adalah tradisi *melaku doang* sebagai suatu kebiasaan dalam melakukan banyak hal dalam kehidupan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Rian Palaloi (Kepala Dusun Rantemalino) “wawancara”, pada tanggal 20 Juni 2022 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

<sup>67</sup> Saefuddin (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 12 Juni 2022 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Rantemalino merupakan salah satu dari sebelas (11) Dusun yang ada di Desa Baebunta, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Nama Rantemalino diambil dari bahasa suku Rongkong yang berarti daerah atau dataran bersih.<sup>68</sup> Karena masyarakat yang menempati Dusun Rantemalino saat itu seluruhnya merupakan suku Rongkong, maka pemberian nama Rantemalino diambil dari bahasa Rongkong. Adapun kata *Baebunta* diartikan sebagai air pasang.

Dusun ini resmi terbentuk pada tahun 1971 setelah dibeli oleh warga setempat dari warga baebunta. Dikarenakan warga Baebunta yang tidak terima akan kehadiran suku rongkong serta terbentuknya suatu Dusun bernama Rantemalino. Dusun Rantemalino diketahui pernah melebur bersama Dusun Limpomajang dikarenakan masyarakat baebunta tidak menerima adanya sebuah daerah bernama Rantemalino. Kemudian tokoh masyarakat saat itu melakukan musyawarah untuk memisahkan Dusun Rantemalino dari Dusun Limpomajang seperti semula. Para tokoh masyarakat kemudian mendatangi beberapa masyarakat Baebunta untuk berunding mengenai pemisahan wilayah. Hingga kesepakatan dicapai dengan syarat

---

<sup>68</sup> Saefuddin (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 12 maret 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

masyarakat Rantemalino harus membayar tanah yang mereka tempati. adapun yang menjadi pemimpin di Dusun Rantemalino sejak resmi menjadi sebuah Dusun adalah sebagai berikut.<sup>69</sup>

<b>Tahun Memimpin</b>	<b>Kepala Dusun</b>
1971-1980	Bapak Daso
1980-1985	Bapak Palaloi
1985-2003	Bapak Setia Jaya
2000-2008	Bapak Andi Baso
2008-2014	Bapak Hamid S.Pd
2014-2015	Bapak Rusdin Palaloi
2015-Sekarang	Bapak Rian Rivaldi Palaloi

**Tabel 4.1 Sejarah Terbentuknya Dusun Rantemalino**

(<https://luwuutarakab.bps.gp.id>)

Dusun Rantemalino terletak di koordinat  $-2^{\circ}602'66,55''$ BT dan  $120^{\circ}256'00,74$ LS yang berbatasan langsung dengan beberapa dusun diantaranya Dusun BTN di sebelah utara, Dusun Tarobok di sebelah selatan, Dusun Langkoso di sebelah timur dan Dusun Limpomajang di sebelah barat.

<b>BATAS</b>	<b>DUSUN</b>	<b>DESA</b>
Sebelah Utara	BTN	Baebunta
Sebelah Selatan	Tarobok	Tarobok
Sebelah Timur	Langkoso	Baebunta
Sebelah Barat	Limpomajang	Baebunta

**Tabel 4.2 Batas wilayah Dusun Rantemalino**

(<https://luwuutarakab.bps.gp.id>)

Jumlah penduduk di Dusun Rantemalino dapat berubah tiap bulannya dan berdasarkan laporan rekapitulasi pada tanggal 14 agustus 2023 mencapai angka 385 jiwa penduduk yang diantaranya terdapat 167 laki-laki dan 118 perempuan.

<sup>69</sup> Sitti Ana (Masyarakat), "wawancara", pada tanggal 20 juni 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	167
2.	Perempuan	118

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Dusun Rantemalino**

(<https://luwuutarakab.bps.gp.id>)

## 2. Sejarah Dilakukannya Tradisi *Melaku doang*

Tradisi ini telah ada sebelum masuknya Islam ke tanah Suku Rongkong. Hal tersebut dikarenakan Suku Rongkong memiliki kepercayaan sendiri yang di sebut kepercayaan Suku. Seperti ungkapan Bapak H. Yohan selaku imam tua di Dusun Rantemalino saat diwawancarai di kediamannya, bahwa:<sup>70</sup>

*“ia to tau yolo deen ia agamanna saba’ na issan ia ake deen to Puang. na sa’bu Dewata ia to tau yolo tu Puang. nakua deen to’o puang patungara lino um palumbang langi. ia to agama tau yolo di sa’bu kepercayaan Suku. saba’ na pahang to tau ake deen Puang ciptakan lino. na issan duka ake mate ki mangka deen di ngei sule. tapi tae na issan ake deen siksaan deen surga, tae na issan i. cuma yang na issan tau. deen puang ciptakan langi, deen puang cipakan lino, deen puang lindungi ki, deen puang bengan ki rezeki. ia to di issan kita o yolo”*

Artinya:

“orang tua dulu sudah punya agama karena mereka sudah tau bahwa Tuhan itu ada. mereka menyebut Tuhan mereka dengan dengan nama *Dewata*. mereka berkata bahwa ada Tuhan yang menciptakan daratan dan menciptakan langit. agama orang tua kita dulu disebut sebagai kepercayaan Suku. karena mereka paham bahwa ada Tuhan yang menciptakan dunia, mereka tau kalau mereka mati mereka akan pergi ke dunia lain. tapi mereka masih belum tahu adanya neraka dan surga. mereka hanya tahu bahwa ada yang ciptakan langit, bumi, ada Tuhan yang lindungi manusia, ada Tuhan yang memberi rezeki. hanya iu yang orang tua kita dulu tahu”

Suku Rongkong sendiri berasal dari salah satu sepupu sekali

Saweregading yaitu sepupu tertua La Marancina yang bergelar *Tomakaka*

<sup>70</sup> H. Yohan (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 1 juli 2023 di Dusun Limpomajang Desa Baebunta

(orang yang dituakan) yang diutus untuk menempati dataran tinggi di bagian Barat. Saat tiba di bagian Barat tepatnya di kaki gunung Berada, La Marancina berkata “*sukku’ rongko’na tondokku*” yang berarti “sungguh sempurna kemuliaan tanahku”. sehingga tanah ini disebut Rongkong yang diambil dari kata marongko yang berarti mulia atau dirahmati.<sup>71</sup>

Suku Rongkong yang pada saat itu telah mempercayai adanya Tuhan atau Dewa sering mengadakan ritual doa salah satunya ritual atau tradisi Melaku Doang dengan menggunakan bacaan-bacaan tertentu. Tradisi ini biasa dilakukan untuk memohon ampunan dan meminta rezeki kepada para *Dewata* (sebutan Tuhan sebelum Islam masuk). Hal tersebut biasa dilakukan jika ada tanda dari Alam, berupa tanda jelek seperti gagal panen, banyak hama berdatangan, kemunculan hewan berbahaya didalam kampung, gempa, longsor, dan beberapa tanda dari alam lainnya.<sup>72</sup> Maka para masyarakat saat itu akan mendatangi *pongarong* (Imam) atau *to siaja’* (kepala daerah) untuk mencari penyebab hal tersebut terjadi, kemudian setelah penyebab itu diemukan makan akan dilakukan tradisi *melaku doang* untuk menebus dosa atau memohon ampunan. Tradisi ini juga dilakukan saat mendekati panen untuk meminta berkah atau hasil panen yang melimpah, serta saat panen sebagai bentuk syukur atas berkah panen yang diberikan oleh para *Dewata*..

---

<sup>71</sup>Saprila dan Munandar, *Sejarah Sosial Masyarakat Rongkong*, (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2021)

<sup>72</sup> H. Yohan (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 10 juli 2023 di Dusun Limpomajang Desa Baebunta

Seperti yang dikatakan Ibu Nur Jaya yang pada saat itu sedang diwawancarai bersama suaminya yaitu Bapak Saefuddin.<sup>73</sup>

*“ia to kita pissa’ saba’ di issan ake deen puang, wale ki pelaku hasil panen atau rezeki lako puang. saba’ na issan duka ia tau ake melaku ki lako puang bisa bisa buda na bengan ki. ia mo to’o wale ki adakan melaku doang. na ia to’o melaku doang dipogau duka ake deen anu kadake dio tondok, tandana to’o harus ki mina maaf lako puang saba deen womo pogau’ na tau kadake lako lino.”*

Artinya:

“masyarakat dulu, karena tahu akan adanya Tuhan, mereka meminta hasil panen atau rezeki ke Tuhan . karena orang-orang juga tahu bahwa jika kita meminta kepada Tuhan, Tuhan kan memberi kita lebih banyak. itulah alasan kita melakukan tradisi *melaku doang*. dan tradisi *melaku doang* juga dilakukan jika ada hal-hal buruk yang terjadi di kampung. artinya kita harus meminta maaf ke Tuhan karena tindakan buruk seseorang di sekitar daerah kita”

Bapak Saefuddin yang juga saat itu bersama Ibu Nur Jaya menambahkan bahwa:<sup>74</sup>

*“deen memang ia tanda ake deen pogau kadake lako lino. biasanna to’o tanda alam tu dikita. gagal panen ki raka, deen raka ula malotong tama banua, gempu raka, longsor raka, buda omo raka balao ombo’. ake deen to’o dikita wale ki pakadaran pongarong atau to si aja’ supaya dijaka’ te’e penyebabna. mane to’o melaku doang miki lako puang supaya na ampuni miki puang”*

Artinya:

“akan ada tanda jika ada perbuatan jelek yang dilakukan seseorang didalam kampung. tanda itu biasanya berupa tanda alam, seperti gagal panen, munculnya ular di dalam rumah warga, gempa, longsor, atau tiba-tiba munculnya gerombolan tikus yang merusak pertanian warga. jika tanda seperti itu muncul, maka warga akan menyampaikan hal tersebut kepada imam atau pemimpin suku agar menggerakkan warga untuk mencari tahu penyebab munculnya anda alam tersebut. setelah itu masyarakat akan melakukan tradisi *melaku doang* untuk memohon ampun kepada Tuhan”

<sup>73</sup> Nur Jaya (Masyarakat), “wawancara”, pada tanggal 12 maret 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

<sup>74</sup> Saefuddin (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 12 maret 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

Agama Islam masuk ke Tanah Rongkong pada tahun 1920, dan menjadikan seluruh masyarakat suku Rongkong beragama Islam pada tahun 1953 dibawah kekuasaan Kahar Muzakkar menjadikan kepercayaan nenek moyang suku Rongkong dihapuskan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak H. Yohan di kediamannya saat proses wawancara mengenai kapan masuknya agama Islam ke Tanah Rongkong terjadi.<sup>75</sup>

*“tae ia agama sallang pissa. kepercayaan Suku ri. pas deen mo belanda tahun 1905 mane deen tu sarani tama dio tondok. ratu duka mo to’o to bugis thn 1920 ma’baluk dio tondok na bawa duka mo to’o sallang. na pas deen kahar muzakkar tama dio rongkong tahun 1951 bawa duka agama sallang to’o. tahun 1952 garaga kebijakan to kahar muzakkar ia to agama sallang mora na sarani, di pa tae mo ia te’e kepercayaan Suku. tahun 1953 resmi omo to’o sallang nasan tau awo rongkong. taemo di tangga agama senga’ de’en.”*

Artinya:

“zaman dulu belum ada agama Islam., yang ada hanya kepercayaan Suku. saat belanda muncul di tahun 1905 mulailah muncul agama Kristen di kampung. kemudian orang Bugis datang di tahun 1920 untuk melakukan perdagangan di dalam kampung dan memperkenalkan agama Islam. dan saat Kahar Muzakkar masuk ke tanah Rongkong di tahun 1951, ia juga makin memperkenalkan agama Islam. hingga tahun 1952, Kahar Muzakkar membuat sebuah kebijakan bahwa masyarakat Rongkong hanya boleh menganut agama Islam dan Kristen saja. maka saat itu kepercayaan Suku resmi dihapuskan. tahun 1953 seluruh masyarakat suku Rongkong diharuskan beragama Islam, tidak ada lagi agama lain yang diizinkan untuk dianut selain agama Islam”

Setelah Islam masuk di Tanah Rongkong, masyarakat suku rongkong pada saat itu diwajibkan untuk menghadiri majelis keagamaan tiap pekan untuk menambah wawasan mereka terhadap agama Islam. seperti yang

<sup>75</sup> H. Yohan (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 16 juni 2023 di Dusun Limpomajang Desa Baebunta

dikatakan oleh Ibu Nur Jaya yang merupakan salah satu arga yang mengikuti majelis keagamaan di Tanah Rongkong.<sup>76</sup>

*“kami yolo di suakan wale lako massigi ratui to toissan baca kitab si sa’minggu. na ajai nasankan to hukum-hukum dio agama sallang. masumbajang, mangaji, di ajai nasankan to’o”*

Artinya:

“dulu kami disuruh untuk pergi ke masjid untuk mengikuti majelis keagamaan setiap sepekan sekali. disana kami diajarkan huku-hukum dalam agama Islam, diajarkan salat, dan diajarkan mengaji, semua hal yang berkaitan dengan ibadah dalam agama Islam diajarkan saat itu”

Setelah Islam berkembang di Tanah Rongkong dan bersentuhan dengan berbagaimacam tradisi dan budaya, tradisi *melaku doang* tidak semerta-merta dihilangkan, tetapi mengalami akulturasi dengan nilai-nilai keislaman yaitu masuknya bacaan-bacaan doa yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadis. Bacaan-bacaan yang awalnya memuja *Dewata* kini digantikan oleh doa keselamatan, surah al-Fātihah, salawat, doa keselamatan dunia dan akhirat. Dan hingga saat ini doa yang dibacakan terus bertambah dengan terus bertambahnya ilmu kepercayaan Suku Rongkong. Namun beberapa masih memperahankan bacaan yang memakai bahasa daerah dikarenakan doa yang wajib dibacakan hanya salawat, doa keselamatan dunia dan akhirat, serta surah al-Fātihah.<sup>77</sup>

### 3. Prosesi Tradisi *Melaku doang*

Tiap tradisi yang ada di Indonesia tidak dilakukan langsung begitu saja. Tentu tiap tradisi itu memiliki prosesnya masing-masing, dimulai

<sup>76</sup> Nur Jaya (Masyarakat), “wawancara”, pada tanggal 28 juli 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

<sup>77</sup> Munir (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 10 februari 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

dengan mengundang masyarakat, mempersiapkan hidangan, pembacaan doa, hingga penutup. Sama halnya dengan tradisi *melaku doang* yang tentu memiliki tahapan dalam pelaksanaannya. Setelah melakukan observasi dan wawancara, Berikut peneliti akan memaparkan beberapa ahapan dari prosesi tradisi *melaku doang*:<sup>78</sup>

- a. Penentuan waktu pelaksanaan. Sebelum melakukan sebuah kegiatan baik itu formal, nonformal, bahkan sebuah tradisi akan diawali dengan menentukan waktu pelaksanaan. Waktu pelaksanaan tradisi *melaku doang* tidak dipengaruhi oleh hari-hari khusus. Waktu pelaksanaan ditentukan langsung oleh orang yang akan didoakan. Keluarga yang akan melaksanakan tradisi akan berkumpul dan duduk di satu ruangan untuk memulai musyawarah mengenai hari pelaksanaan. Setelah menentukan waktu pelaksanaan, maka keluarga yang melakukan tradisi akan mengundang atau *ma'lele* beberapa warga di antaranya yaitu imam, tokoh masyarakat, tetangga yang jarak rumahnya dekat dengan orang yang akan didoakan, juga para sanak saudara.
- b. Penyiapan hidangan. Makanan pada tahun 50-an hanya berupa makanan berat seperti nasi, daging ayam, daging sapi atau daging kerbau namun setelah masyarakat tau cara membuat kue tradisional maka makanan yang dihidangkan pada saat *melaku doang* mulai beragam. Hal tersebut dikarenakan dalam melakukan tradisi *melaku doang* tidak diharuskan menyiapkan makanan tertentu. Makna makanan disini hanya sebagai nilai

---

<sup>78</sup> Saefuddin (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 14 agustus 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

soial karena makanan bagi suku rongkong merupakan sumber kehidupan dan warga juga mengatakan bahwa :

*“kadake ake la melaku doang ki, na tae kinande, melaku kosong to sanganna. Ake deen kinande, ia to doa ta, lako duka kinande tu berkah na”*

Artinya:

“tidak sempurna sebuah ritual doa (tradisi *melaku doang*) jika tidak menghadirkan makanan, sama halnya dengan meminta saja. Dan jika ada makanan, maka berkah doa itu juga akan masuk ke dalam makanan kita”

Menyiapkan makanan dipercaya untuk menghidupkan doa, bukan sebagai sesembahan. Makanan-makanan yang disediakan itu diyakini mendapat berkah dari pembacaan doa yang dilakukan. Saat makanan yang disediakan berupa makanan berat maka akan disiapkan satu piring nasi yang di atasnya terdapat potongan besar ayam kampung yang terdiri dari bagian paha, sayap dan dada ayam yang dikhususkan untuk disantap oleh keluarga yang melakukan tradisi *melaku doang*. Pada proses ini, hanya kaum perempuan saja yang menyiapkan makanan, memasak makanan, membagi makanan kedalam sebuah piring untuk tiap orang, menyusun makanan sesuai posisi duduk hingga membersihkan sisa atau bekas dari makanan yang disajikan.

- c. Pemberian saran dan nasehat. Sebelum pembacaan doa dimulai, beberapa tokoh masyarakat atau istilah rongkong “to matuan ta” yang berarti orang tua kita, akan dipersilahkan oleh kepala keluarga yang mengadakan *melaku doang* untuk memberikan sedikit nasehat dan saran yang berkenan dengan tujuan diadakannya tradisi *melaku doang*. Maka beberapa orang yang

dipersilahkan akan memberikan nasehat terkait dengan tujuan diadakannya tradisi tersebut. Proses ini hanya kaum laki-laki saja yang memberikan nasehat. Beberapa orang yang dipersilahkan akan memperbaiki posisi duduknya kemudian mula memberikan nasehat hingga mereka mengatakan bahwa cukup, silahkan dimulai pembacaan doanya, maka semua tamu yang hadir akan fokus untuk mendengarkan bacaan imam.

- d. Pembacaan doa. Setelah semua saran dan nasehat telah disampaikan, maka imam akan memulai pembacaan doa yang merupakan inti dari tradisi *melaku doang*. Pembacaan doa sebelum islam masuk di tanah Rongkong hanya berupa pujaan terhadap para Dewata dan menyampaikan tujuan dari *melaku doang* yang diadakan dalam bahasa daerah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Yohan Selaku imam tua di Dusun Limpomajang, bahwasanya:<sup>79</sup>

*“ake tau yolo, saba’ tae pa agama sallang. Ma’bahasa tae riki ma’pelaku lako puang. Ake to masaki di pelaku doangan di kua ia. O Dewata awo tanga na la ngi, o dewata dio tidannan na buntu Karauwe, o dewata dio tidannan na buntu Berada, o Dewata patungara lino um palumbang langi. Ma’pelaku kan te’e saba’ deen tau inde te’e masaki. Ta sapui to sakinna, ta’ pamaleke i Dewata, alai dikka te’e sakinna o Dewata, danggi’ na pa malelete i pemballoi dikka lindomasakke ki nasan, na ake tae tongan mo iya na bela i, ala bangmi dikka, na malawelo mo walena. O Dewata awo tanga na langi pesadinggi dikka te apa ki pelaku. Pura mo. O ake na kua mo pongarong pura mo, nakua duka mo tau pura mo, kandemi. Di sua miki ia to kande to pakandean. Ia ria to di baca. Umpuji riki Dewata na ta’sa’bu tuh apa di pelaku, ake la melaku rezeki ia dukka to di pakada, macam la kendek mo te pare, dikua o dewata mi bengan mo kan te’e pakalawanan e, na ki kande na malaga kale ki anna membaka’ duka dio kale ki. Na ake to la kawin di pelaku doangan dikua omo ia, di pasiupu’ mo beluak mi, na been komu Dewata dalle’ mi keanak bete kentallo undan, na ia te mi mane sitantang ake deen pebuak pa sitantang komu, sikamasemasean komu laan banuammi. Ia nasan ri to di pelaku ake melaku doang ki.*

<sup>79</sup> H. Yohan (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 10 juli 2023 di Dusun Limpomajang Desa Baebunta

*Ake to masaki di pelau doangan artinna pelakuan i lindomasakke, ake deen rezeki macam la panen ki di pelakuan omo to pakalawanan, ake la kain komu, di pelakuan komu kamaballoan. Saba' ia ria to di pelaku pissa, lindomasakke, pakalawanan na kamaballoan”*

Artinya:

“orang-orang dulu karena belum mengenal agama Islam, mereka hanya menggunakan bahasa daerah untuk memina kepada Tuhan. Jika ada orang sakit maka akan didoakan dengan mengatakan. Ya Tuhanyang ada di atas langit, ya Tuhan yang berada di gunung, Karauwe, ya Tuhan yang berada di gunung Berada, ya Tuhan yang membuat dataran ke atas dan membuat langit mengarah ke bawah, kami berdoa karena adanya saudara kami yang sedang sakit. Tolong penyakitnya dihilangkan, dan buat ia menjadi sehat ya Tuhan, tolong keluarkanlah sakit yang ia derita ya Tuhan, jangan buat dia menangis kesakitan, tolong perbaikilah kesehatan kami semua, dan jika memang ia sudah tidak mampu menahan rasa sakitnya, maka ambil saja ia, ringankanlah sakratul mautnya ya Tuhan. Ya Tuhan yang ada di atas langit, tolong dengarkan permintaan kami. Selesai. Jika imam sudah mengatakan selesai, maka hadirin juga mengatakan selesai dan mempersilahkan orang-orang untuk makan. Setelah itu orang-orang akan memakan hidangan yang disediakan. Hanya itu yang dibaca. Kami hanya memuji para dewa dan mengucapkan apa yang ingin kami minta. Jika ingin meminta rezeki, kami juga mengatakan hal yang sama seperti jika Padi sudah bertunas maka kami akan berkata ya Tuhan engkau telah memberi kami rezeki berupa makanan sehingga makanan tersebut kami makan agar badan kami semakin sehat dan nikmat yang ada di dalam makanan tersebut bertahan di dalam tubuh kami. Dan jika ada seseorang yang ingin menikah maka kami juga akan memintakan mereka doa, orang dulu berkata kami satukan rambut kalian dan semoga Tuhan berikan kalian rezeki Agar kalian memiliki anak sebanyak anak ikan dan sebanyak telur burung undan. Dan kalian akan berpisah jika ada sebuah cangkul yang memisahkan kalian (artinya hanya kematianlah yang boleh memisahkan pasangan suami istri pada masa itu). Semoga kalian saling mengasihi di dalam rumah tangga kalian. Itu semua yang kami minta jika melakukan tradisi melaku doang. Jika ada orang yang sakit maka yang diminta dalam doa adalah kesehatan, jika rezeki yang diminta seperti saat akan panen maka yang diminta adalah rezeki makanan dan jika ada di antara kalian yang akan menikah maka kami akan meminta kebaikan. Karena hanya itu saja yang diminta orang-orang dulu hanya ada tiga poin yang selalu diminta dalam tradisi melaku doang yaitu kesehatan rezeki berupa makanan, dan kebaikan.”

Namun setelah Islam masuk ke Tanah Rongkong, bacaan yang di bacakan mulai digantikan dengan surah-surah pilihan. Pujaan kepada Dewata kini berubah menjadi kalimat tasbih dan salawat kepada Rasulullah saw. Adapun bacaan pada prosesi *melaku doang* setelah Islam masuk yaitu doa Selamatan, salawat, doa memina rezeki, doa untuk orang menikah, doa meminta kesehatan atau kesembuhan, doa keselamatan dunia dan akhirat serta surah al-Fātiḥah.<sup>80</sup> Pembacaan doa ini dipimpin oleh Tokoh Agama atau Imam yang telah diminta untuk memimpin doa, Imam akan mulai membaca basmalah dan mengangkat kedua tangan kemudian berdoa hingga akhir doa barulah Imam menurunkan tangannya setelah mengatakan *amiin*.

- e. Menyantap hidangan. Setelah imam atau orang yang memimpin doa mengatakan *amiin* atau telah menyelesaikan doa, maka kepala keluarga yang mengadakan *melaku doang* akan mempersilahkan para tamu untuk memakan makanan yang telah dihidangkan. Pada kegiatan ini para tamu undangan akan mulai bercengkrama dan mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai dibanding saat pembacaan doa tadi.

#### 4. Pemahaman Masyarakat terhadap Bacaan-Bacaan Tradisi *Melaku doang*

Sebagai salah satu tradisi yang sudah ada sejak dulu dan memakai beberapa bacaan tertentu, masyarakat tentu memiliki pemahaman mengenai bacaan-bacaan yang dibacakan dalam prosesi *melaku doang*. Dan untuk mengetahui hal tersebut, peneliti telah memuat beberapa hasil wawancara dari tiga tokoh agama yang sering dipanggil untuk membaca doa, dan dua

---

<sup>80</sup> Munir (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 16 agustus 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut diwakili oleh kaum perempuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat suku Rongkong terhadap bacaan yang dibacakan saat melakukan tradisi *melaku doang* tidak hanya dari para kaum laki-laki, tapi juga para kaum perempuan.

a. Tanggapan Bapak H. Yohan (Tokoh Agama)<sup>81</sup>

Saat ditemui di kediamannya pada 1 juli 2023, Bapak H. Yohan bersedia untuk kembali diwawancarai lebih lanjut mengenai pemahaman beliau terhadap bacaan-bacaan yang dibacakan saat prosesi *melaku doang*. Dan berikut beberapa tanggapan Bapak H. Yohan terhadap bacaan yang dibacakan dalam tradisi *melaku doang*. Perama yaitu pemahaman beliau terhadap doa keselamatan.

*“Dibaca to’o saba’ ia to’o isinna umpuji puang, agungkan puang, disabu’ yolo to’o saba’ pelaku ki perlindungan lako puang”*

Artinya :

“Bacaan itu dibaca karena bacaan itu berisi pujian kepada Allah serta mengagungkan Allah. Doa itu dulu yang dibaca dikarenakan kita Meminta perlindungan juga kepada Allah”

Menurut pemahaman Bapak H. Yohan, doa keselamatan dibaca karena doa tersebut berisi pujian terhadap Allah swt. Doa itu dipahami sebagai pengganti pujian kepada para Dewata sebelum Islam masuk ke Tanah Rongkong. Selain itu, didalam doa tersebut juga terdapat kalimat untuk meminta perlindungan kepada Allah swt. Menurut Bapak H. Yohan alangkah baiknya jika kita memina perlindungan juga sebelum meminta

---

<sup>81</sup> H. Yohan (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 1 juli 2023 di Dusun Limpomajang Desa Baebunta

sesuatu kepada Allah swt. Kemudian Bapak H. Yohan menyapaikan pemahamannya terhadap salawat.

*“Di sua duka ki umpuji Rasulullah saw. Saba’ ia te Rasulullah saw kekasinna puang. Na porai duka puang ake di puji to Rasulullah saw. Ia mo to’o puji ki Rasulullah saw supaya ia te puang na porai ki, na pamalawelo tu pesadingi doa ta”*

Artinya :

“kita juga disuruh untuk memuji Rasulullah saw. Dikarenakan Rasulullah saw adalah kekasih Allah swt. Allah akan suka jika kita juga memuji Rasulullah saw. Itulah kenapa kita bersalawat, agar Allah swt menyukai kita dan memudahkan Allah swt mendengarkan doa kita”

Sedangkan untuk salawat, menurut pemahaman Bapak H. Yohan salawat dibaca untuk memuji Rasulullah saw, dikarenakan menurutnya Rasulullah saw adalah kekasih Allah swt yang jika ia memuji Rasulullah saw maka menurutnya Allah swt akan suka. Menurutnya memperbanyak membaca sholawa akan membuat Allah swt semakin menyukai hamba-Nya.

*“Ake la ma’pelaku doang ki. Tatta mo ia deen tu doa di sa’bu. Ia to doa na mengiku lako apa di pelaku, macam pelaku ki rezeki, doa umpelalu rezeki di bacaran. Na Ake to la kawin, doa na Rasulullah saw lako anak na di bacaran. Supaya iya to rumah tangganna tau unnikuti anak na Rasulullah saw. Na Ake to Masaki di pelaku doangan. Doa um pamaleke i di bacaran. Buda to’o. Tapi pada bang sia massu’ na. Doa na ajai nasan ki Rasulullah saw to’o. Jd ia to bacaran ta sekarang. Ngikuti nasan sunah rosul.”*

Artinya :

“jika kita ingin melakukan tradisi *melaku doang*, tentu kita memerlukan sebuah doa untuk dibaca. Doa yang dibaca mengikut kepada tujuan dilakukannya *melaku doang*. Semisal jika kita meminta rezeki, maka doa yang kita bacakan adalah doa meminta rezeki. Dan jika untuk orang menikah doa yang dibacakan adalah doa yang dibacakan Rasulullah saw kepada anaknya agar rumah tangga orang yang menikah mengikuti rumah tangga anak Rasulullah saw. Dan jika yang dimintakan doa adalah orang sakit maka doa yang dibacakan adalah doa kesembuhan. Banyak doa-doa yang berkaitan tentang hal tersebut Tapi maksud dan tujuannya tetap sama. Dan semua doa itu adalah doa yang diajarkan

oleh Rasulullah saw. Jadi bacaan-bacaan kita sekarang mengikuti semua bacaan yang disunahkan oleh Rasul saw”

Sebelum kembali memberikan penjelasan, Bapak H. Yohan berkata bahwa tradisi *melaku doang* memang membutuhkan beberapa doa namun tidak semua doa harus dibaca saat tradisi *melaku doang* doa yang dibaca cukuplah doa yang mewakili tujuan dari diadakannya tradisi tersebut. Seperti jika tradisi itu untuk meminta rezeki maka doa yang dibacakan adalah doa meminta rezeki, yang berarti doa itu dipahami sebagai doa yang jika dibaca maka kita akan mendapatkan rezeki yang lebih. Ataupun doa untuk dua orang yang akan menikah, maka doa yang dibacakan adalah doa yang dibacakan Rasulullah saw kepada anaknya Fatimah r.a yang dipahami bahwa dengan membacakan doa itu kepada sepasang mempelai, maka rumah tangga mereka akan mengikuti rumah tangga putri Rasulullah saw tersebut. Dan jika tujuan tradisi tersebut untuk mendoakan seseorang yang sedang sakit, maka doa yang dibacakan adalah doa yang tujuannya untuk menyembuhkan dan menghilangkan rasa sakit yang dirasakan orang yang sedang sakit itu. Bapak H. Yohan pun menambahkan bahwa doa-doa yang diajarkan Rasulullah saw itu ada banyak. Maka cukup membacakan salah satu doa yang berkaitan dengan tujuan dilakukannya tradisi itu.

*“Ia to doa keselamatan dunia dan akhirat, inti doa to’o. Saba’ ia mo to’o doa ia to’o wakili nasan apa di pelaku. Pelaku ki kamaballoan dio lino na dio akhirat mangka. Saba’ ki yakini ake la mate ki to. Jadi di pelaku duka kamaballoan dio akhirat mangka. Ia mo te’e doa tae na bisa di lamba’. Saba’ maballo maro artinna.”*

Artinya :

“doa keselamatan dunia dan akhirat merupakan inti dari doa. Karena doa itu mewakili segala hal yang diminta. Kita meminta kebaikan di dunia dan kebaikan juga di akhirat. Karena kita meyakini jika kita akan mati. Jadi kita meminta juga kebaikan di akhirat. Doa ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, karena artinya sangat bagus”

Bapak H. Yohan mengatakan bahwa beliau memahami doa keselamatan dunia dan akhirat sebagai inti dari doa manapun, dikarenakan doa tersebut sudah mewakili tiap doa yang meminta segala kebaikan di dunia dan di akhirat. Bahkan doa tersebut juga bertujuan untuk menjauhkan manusia dari siksa api neraka.

*“al-Fātiḥah to induk al-Qur’an. Di sa’bu saba’ lana perkenankan puang doa ta ake deen al-Fātiḥah na. Maballo duka artinna. Buda di ajai ki keutamaan na al-Fātiḥah, napakenddek deraja’ta, na pamawelo apa dijama. Ia nasan mo to’o keutamaan ia to’o mai umbisa ki agungkan al-Fātiḥah”*

Artinya:

“al-Fātiḥah itu induk al-Qur’an. Disebut karena doa kita akan diperkenankan oleh Allah swt jika kita menyertakan al-Fātiḥah di dalamnya. Arti Alfatihah juga sangat bagus, keutamaan-keutamaan dalam membaca al-Fātiḥah juga sangat banyak. Seperti mengangkat derajat kita, memudahkan pekerjaan kita. Dari banyak keutamaan itu kita belajar bahwa al-Fātiḥah ini harus kita agungkan”

Menurut pemahaman Bapak H. Yohan, al-Fātiḥah merupakan induk al-Qur’an yang jika dibaca saat menutup sebuah doa, maka doa tersebut akan mudah untuk dikabulkan. Selain itu Bapak H. Yohan menyebutkan bahwa al-Fātiḥah memiliki banyak keutamaan salah satunya mengangkat derajat manusia dan memperlancar segala pekerjaan seseorang yang membacanya. Maka menurut H. Yohan, surah al-Fātiḥah ini haruslah diagungkan.

b. Tanggapan Bapak Saefuddin<sup>82</sup> (Tokoh Agama)

Bapak Saefuddin merupakan salah satu Tokoh Agama yang bersedia untuk diwawancarai mengenai pemahamannya terhadap bacaan-bacaan yang dibacakan saat prosesi *melaku doang*. Dan saat ditemui di kediamannya pada tanggal 14 agustus 2023, Bapak Saefuddin sedang bersama dengan istrinya yang bernama Nur Jaya. Berikut beberapa pendapat Bapak Saefuddin dan Ibu Nur Jaya, pertama mengenai doa keselamatan.

*“Ake la ma’pelaku ki, maballo ake di agungkan yolo tu puang, na malawelo puang sadingi apa di pelaku”*

Artinya:

“Jika kita ingin meminta, maka lebih baik jika kita mengagungkan Allah lebih dulu agar Allah lebih mudah untuk mendengarkan permintaan kita”

Jadi menurut pemahaman Bapak Saefuddin, saat ingin memanjatkan sebuah doa, maka baiknya dimulai dengan mengagungkan Allah swt terlebih dahulu, agar doa yang dipanjatkan dapat lebih mudah untuk didengarkan dan dikabulkan oleh Allah swt.

Kemudian peneliti menanyakan pemahaman informan mengenai bacaan salawat, lalu Bapak Saefuddin berkata:

*“Pelengkap to’o, saba’ kita te to sallang akui duka ki Rasulullah saw sebagai utusanna puang. Ia mo to’o maballo duka ake di puji tuh Rasulullah saw”*

Artinya:

“doa itu merupakan pelengkap, karena kita orang Islam mengakui jika Rasulullah saw adalah utusan Allah. Itulah alasan kenapa kita memuji Rasulullah saw”

---

<sup>82</sup> Saefuddin (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 14 agustus 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

Jadi menurut Bapak Saefuddin, salawat merupakan sebuah pujian kepada Rasulullah saw karena umat Islam percaya bahwa Rasulullah saw adalah utusan Allah swt. Kemudian peneliti menanyakan pemahaman Bapak Saefuddin mengenai doa yang dibaca setelah pembacaan salawat, dan Beliau berkata:

*“Ah Ake kami, tae kami ki ma’ bahasa Arab Ake melaku mo kan. Pake rakan bahasa tae. Yang penting. Ia to di pelakunna tu di sa’bu. Saba’ kadake Ake ma’pelaku ki kesehatan, na rezeki kinande tuh di baca. Na puang ia. Nissan nasan bahasa. Ia bang ri to di sa’bu. Ia ri to penting. Mukaddimah na, salawat, doa keselamatan dunia dan akhirat na Al-Fātiḥah. Ia ri to’o”*

Artinya :

“jika kami dulu, kami tidak memakai Bahasa Arab untuk *melaku doang*. Kami cuma memakai bahasa daerah, yang penting apa yang diminta saat itu disebutkan dengan jelas. Dikarenakan akan mengandung kejelekan jika kita meminta kesehatan tetapi yang kita bacakan adalah doa untuk meminta rezeki makanan. Dan Allah itu paham akan semua bahasa. Itu saja yang kami sebutkan. Karena yang penting itu hanya mukadimah salawat, doa keselamatan dunia dan akhirat, dan Alfatihah. Hanya itu”

Menurut Bapak Saefuddin, doa yang dibacakan setelah salawat tidak harus dalam bahasa Arab, beliau sendiri lebih sering memakai bahasa daerah dalam memanjatkan doa, dikarenakan dalam memanjatkan sebuah keinginan cukuplah dengan menggunakan bahasa yang diketahui dibanding jika memakai doa dalam bahasa Arab tetapi maknanya tidak sesuai. Menurunnya yang penting diucapkan dalam bahasa Arab hanyalah mukadimah salawat, doa keselamatan dunia dan akhirat, dan al-Fātiḥah.

Kemudian peneliti kembali menanyakan pemahaman Bapak Saefuddin terhadap doa keselamatan dunia dan akhirat. dan Bapak Saefuddin mengatakan:

*“Ia te’e doa Ia te di sa’bu dio melaku doang, saba’ unharap ki te doa ta na sulei ki dio lino dan dio langi mangka. Ake tae na kabulkan puang dio lino. Di percaya ake lana kabulkan dio akhira mangka. Ia mo to’o di baca bang duka i te’e.”*

Artinya :

“doa ini disebut di dalam tradisi *melaku doang*, karena kita berharap doa kita akan kembali kepada kita di dunia dan di akhirat nanti. Jika doa yang kita panjatkan tidak dikabulkan Allah swt di dunia, maka kita percaya bahwa Allah swt akan mengabulkan doa kita di akhirat nanti. Itulah alasan kenapa kita juga membaca doa ini.”

Menurut Bapak Saifudin doa keselamatan dunia dan akhirat adalah doa yang dipanjatkan untuk meminta kebaikan baik itu di dunia maupun di akhirat. Dan agar doa yang dipanjatkan terkabulkan di dunia atau di akhirat.

Kemudian peneliti kembali menanyakan pendapat Beliau mengenai pemahaman terhadap bacaan surah al-Fatihah. Dan Bapak Saefuddin berkata bahwa :

*“Sanganna al-Fātiḥah, Buda maro ia kegunaan na. Na kua tau dipake do’akan kamaballoan saba’artinna umpuji puang yolo mane ma’pelaku. Dikua duka ia to al-Fātiḥah surah mulia. al-Fātiḥah duka tuh syarat sah na masumbajang. Ia mo to penting maro duka ia te al-Fātiḥah. Apa apa di pogau mesti deen al-Fātiḥah tutu’ i. Kilalai bang mi to’o”*

Artinya :

“namanya al-Fātiḥah tentu banyak kegunaannya. Orang-orang bilang Alfatihah dipakai untuk mendoakan kebaikan dikarenakan di dalam al-Fātiḥah ada ayat yang berarti ujian kepada Allah swt dan ada juga doa yang artinya meminta kebaikan dari Sipendoa. Dikatakan juga bahwa Alfatihah merupakan surat yang mulia, al-Fātiḥah juga merupakan salah satu syarat sah dari salat. Itulah kenapa al-Fātiḥah sangat penting untuk

dibacakan. Apa saja yang kita lakukan alangkah lebih baik jika ada surah al-Fātihah yang menutupnya. kalian hanya perlu mengingat itu”

Menurut Bapak Saefuddin surah al-Fātihah dipakai untuk mendoakan kebaikan karena isinya bertujuan untuk meminta kebaikan juga menambahkan bahwa surah al-fatihah merupakan surat yang mulia dikarenakan surah al-fatihah adalah syarat sah dari salat. Dan menurutnya segala doa atau apapun harus ditutup dengan menggunakan al-Fātihah.

c. Tanggapan Ibu Nur Jaya (Masyarakat)<sup>83</sup>

Ibu Nur Jaya merupakan salah satu masyarakat yang sering menghadiri tradisi *melaku doang* bersama sang suami Bapak Saefuddin. Saat peneliti menemui Bapak Saefuddin di kediamannya pada tanggal 14 agustus 2023, Ibu Nur Jaya yang pada saat itu bersama suaminya bersedia untuk memberikan beberapa informasi juga terkait pemahaman beliau mengenai bacaan-bacaan saat melakukan tradisi *melaku doang*. Dan berikut beberapa informasi yang ditambahkan oleh Ibu Nur Jaya.

*“Tae kami ki issan sebenarna to’o. Saba’ muane ia tu umpimpin doa dio tradisi ma pelaku doang. Ia to ki issan doa nasan to’o, doa maballo. Supaya ia to apa di pelaku di bengan ki madomi”*

Artinya:

“sebenarnya kami tidak tahu apa makna bacaan itu. Dikarenakan yang memimpin dan membaca doa dalam tradisi *melaku doang* adalah laki-laki. Yang kami para perempuan tahu bacaan itu adalah doa-doa yang bagus, agar permintaan atau doa kita dapat dikabulkan lebih cepat”

Ibu Nur Jaya mengatakan bahwa pemahaman beliau mengenai doa keselamatan hanya sekedar memahami bahwa doa tersebut diucapkan demi

---

<sup>83</sup> Nur Jaya (Masyarakat), “wawancara”, pada tanggal 14 agustus 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

kebaikan dan agar doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan. Hal tersebut dikarenakan yang memimpin tradisi adalah kaum laki-laki. Dan Ibu Nur Jaya kembali menambahkan bahwa:

*“Bersalawat ki saba’ masa ladi puji puang, tae di puji tu Rasulullah saw. Na ia to di ajai ki. Di pasi rundu tarru te puang na Rasulullah saw”*

Artinya :

“kita bersalawat karena tidak mungkin jika kita hanya memuji Allah SWT tapi tidak memuji Rasulullah SAW. Karena yang diajarkan pada kami bahwa Allah SWT dan Rasulullah SAW akan selalu dipasangkan dalam hal apapun”

Menurut Ibu Nur Jaya salawat merupakan sebuah pujian yang ditujukan kepada Rasulullah saw dikarenakan hal tersebut diperintahkan di dalam agama Islam.

Sedangkan untuk doa yang dibacakan setelah pembacaan salawat, Ibu Nur Jaya tidak memberikan pendapat dikarenakan Beliau tidak tahu mengenai doa apa saja yang dibacakan setelah pembacaan salawat hal tersebut dikarenakan para imam yang memimpin tradisi sangat jarang melafazkan bacaannya dengan suara yang keras. Kemudian peneliti menanyakan pemahaman Beliau terhadap doa keselamatan dunia dan akhirat.

*“Sanganna doa pelaku kamaballoan. Artinna to di baca supaya na bengan ki puang kamaballoan dio lino na dio akhira. Na pa mambela duka tu siksa neraka. Ia to kami ki pahami”*

Artinya :

“karena doa tersebut dinamakan doa meminta kebaikan, artinya doa itu dibaca agar Allah memberikan kita kebaikan di dunia dan di akhirat, serta kita dijauhkan dari siksa api neraka. Itulah yang kami pahami”

Menurut Ibu Nur Jaya doa tersebut dinamakan doa keselamatan dunia dan akhirat karena doa itu bertujuan untuk meminta kebaikan di dunia dan di akhirat serta untuk dijauhkan dari siksa api neraka. Dan untuk pemahaman Beliau terhadap bacaan surah al-Fātiḥah, Beliau mengatakan:

*“Deen dikuang kan yolo. Ake umbaca ki al-Fātiḥah. Susi baca ki mesa na daddua la an al-Quran. Ia mo to’o al-Fātiḥah induk al-Quran duka. Buda maro dalle’ ta ake baca ki al-Fātiḥah”*

Artinya :

“dulu kami diajarkan bahwa jika kita membaca surah al-Fātiḥah Sama halnya dengan kita membaca dari seperdua al-Qur’an. al-Fātiḥah juga merupakan induk al-Qur’an dan sangat banyak manfaat yang kita dapatkan jika membaca surah al-Fātiḥah”

Ibu Nurjaya mengatakan bahwa membaca surah al-Fātiḥah sama halnya dengan membaca seperdua al-Qur’an al-Fātiḥah juga merupakan induk al-Qur’an serta akan memberikan banyak manfaat saat membacanya.

d. Tanggapan Bapak Munir (Tokoh Agama)<sup>84</sup>

Bapak Munir merupakan imam masjid Dusun Rantemalino yang bersedia memberikan informasi mengenai pemahaman beliau terhadap bacaan saat prosesi *melaku doang*. Saat ditemui di kediaman orang tua nya pada sore hari tgl 16 agustus 2023, Bapak Munir bersedia menjelaskan pemahaman beliau mengenai doa keselamatan, salawat, doa meminta rezeki, doa meminta kesembuhan, doa untuk orang yang akan menikah, doa keselamatan dunia dan akhirat serta pemahaman beliau terhadap surah al-Fātiḥah. Beliau berkata:

<sup>84</sup> Munir (Tokoh Agama), “wawancara”, pada tanggal 16 agustus 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

*“Ia to’o bacaan iya to’o Anu na ajai ki Rasulullah SAW. Puji pujian lako puang, sellei bacaan toyolo. Maballo na mo ake puji-pujian yolo di sa’bu mane ma’pelaku ki, Na ake Ia to salawat na kua ulama, ake di baca to’o na bengan ki mangka Rasulullah SAW syafaat. Madomi duka dikabulkan tu doa ta ake bersalawat ki yolo. Deen hadist na to’o.”*

Artinya :

“Bacaan itu (doa keselamatan) adalah bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah saw, yang berisi puji-pujian kepada Allah yang menggantikan bacaan orang-orang dulu. Akan lebih baik jika puji-pujian dulu yang kita bacakan sebelum kita meminta. Sedangkan sholawa, kalau kata ulama salawat itu jika dibaca kita akan mendapat Syafaat dari Rasulullah SAW. Dan doa kita akan cepat dikabulkan jika kita bersalawat terlebih dahulu. Karena hal itu tercantum dalam sebuah hadis”

Menurut Bapak Munir, doa keselamatan merupakan doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw untuk memuji Allah swt. sedangkan salawat dibaca agar mendapat syafaat dari Rasulullah saw. kemudian Bapak Munir menyebutkan sebuah hadis bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَاقٍ لَا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ  
اللَّهُ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَلْ هَذَا ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لغيرِهِ إِذَا صَلَّى  
أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ □ لَّ وَعِزِّ وَالتَّنَائِ  
عَلَيْهِ ثُمَّ يَصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا □َاء

Terjemahannya :

“Apabila salah seorang di antara kamu membaca salawat, hendaklah dimulai dengan mengagungkan Allah Azza wa Jalla dan memuji-Nya. Setelah itu, bacalah shalawat kepada Nabi dan setelah itu, barulah berdoa dengan doa yang dikehendaki.”<sup>85</sup>

*“na ake doa ia. Buda. Jaka bang mi doa apa tu rua i te massu’ na nadakan melaku doang. Doa kesehatan de’en na ajai ki Rasulullah SAW, doa meminta rezeki duka deen, doa to kawin de’en duka. Kita mo ra to la pelajai i. Happala i. Na puang ia bersabda pake bahasa Arab.*

<sup>85</sup> al-H}a>fidz} Abu> ‘i>sa Muh}ammad bin ‘i>sa bin Sau>rah bin Mu>sa bin Ald}ah}ak as-Sulami> at-Tirmi}i>, *Sunan at-Tirmizi*, diterj. oleh Zuhri Moh. Jilid 4 (Semarang: Asy Syifa, 1992), 432

*Maballo to ake ma'pelaku ki na bahasa na pake puang di pake duka. Ia kita e to di sua ki hidupkan sunah rosul. Jadi pake mi to'o doa doa na ajai ki rosul. Na ake doa keselamatan dunia dan akhirat. Ia te'e doa ia te. Doa pelaku kamaballoan dio lino na dio akhira. Artinna bang mo mi pahami na maballo mo. Doa pelaku dunia na pelambi'i duka dio akhira'. Na de'en duka pelaku supaya di pamambela ki dio mai siksa neraka. Deen di jelaskan dio Qur'an to'o. Dio Al-Baqarah ayat 200-202."*

Artinya :

“Jika kita ingin sebuah doa maka doa itu sangat banyak. Kita hanya perlu mencari doa apa yang cocok dengan tujuan diadakannya melakukan. Rasulullah telah mengajarkan kita tentang doa kesehatan, doa meminta rezeki juga ada, doa untuk orang yang menikah juga ada. Kita hanya perlu mempelajari dan menghafal doa-doa itu. Dan Allah swt juga bersabda menggunakan bahasa Arab. Akan lebih baik jika kita meminta doa menggunakan bahasa yang Allah gunakan juga. Karena manusia saat ini sangat dianjurkan untuk menghidupkan sunah Rasul saw. Jadi lebih baik jika kita memakai doa-doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Sedangkan doa meminta keselamatan dunia dan akhirat. Merupakan doa yang meminta kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Memahami artinya saja kita sudah tahu bahwa doa ini adalah doa yang sangat baik. Doa yang meminta kebaikan di dunia sekaligus menyertakan akhirat. Dan juga di dalam doa itu meminta agar kita dijauhkan dari siksa neraka. Doa tersebut ada dijelaskan di dalam Alquran pada surah al-Baqarah Ayat 200-202”

Setelah membacakan sebuah hadis, Bapak Munir melanjutkan bahwa menurut pemahamannya pembacaan doa itu sesuai dengan tujuan diadakannya *melaku doang*. Menurut beliau alangkah baiknya menggunakan doa dalam bahasa Arab dikarenakan Allah bersabda dengan menggunakan bahasa Arab. Doa memina rezeki, doa untuk orang menikah bahkan doa untuk kesembuhan seseorang tersedia dalam bahasa Arab, masyarakat hanya perlu mempelajari dan menghafal doa-doa tersebut. sedangkan doa keselamatan dunia dan akhirat menurut beliau adalah doa unuk meminta

kebaikan didunia dan di akhirat yang tercantum di dalam surah al-Baqarah

Ayat 200-202. kemudian Bapak Munir menambahkan bahwa:

*“Na kua ayat 200. Ake pura miki untunaikan manasik haji. Berdzikir miki to’o lako puang ta’ala. Susi ake puji ki nenek moyang ta atau dewata. Tp na kua duka. Pa la’bi i to dzikirmi. Mane na kua de’en berdoa. Pelaku ri kamaballoan dio lino. Saba’ ia ri to na pelaku. Ia ri to di bengan. Mane dio ayat 201 deen mo te doa ia te. Pelaku kamaballoan dio lino na kamaballoan dio akhira. Na pelaku pole pa undijauhkan dio mai siksa neraka. Na kua dio ayat 202. Ia mo to tau dapa’ nasan apa na pelaku. Saba’ puang to Maha manarang.”*

Artinya:

“ayat 200 mengatakan jika kita telah menunaikan manasik haji, maka berdzikirlah kita kepada Allah SWT. Seperti saat kita memuji nenek moyang atau Dewata. Tapi dikatakan juga agar Dzikir itu dilebihkan, kemudian dijelaskan bahwa ada yang berdoa tapi hanya meminta kebaikan di dunia. Dikarenakan dia hanya meminta kebaikan di dunia maka ia hanya mendapat kebaikan di dunia saja. Kemudian di ayat 201 ada sebuah doa, yang meminta kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Ditambah pada akhir ayat Ia juga meminta untuk dijauhkan dari siksa neraka. Dan di ayat 202 mengatakan itulah orang yang akan mendapatkan segala yang dia minta. Dikarenakan Allah SWT maha cerdas perhitungannya”

*“na ake Al-Fātiḥah to’o surah pertama na parokko puang lako Rasulullah SAW lengkap pitung aya’. Tae na susi surah senga, si mesa ake tang daddua aya’ ri. Na mane al-Fātiḥah to’o istimewa saba’ syarat sah na pasumbajang ta. Na pa mambela duka tu kadakean dio lino to al-Fātiḥah. Artinna duka maballo maro. Ia mo to di pake duka i te al-Fātiḥah saba’ doa umpuji duka puang te’e”*

Artinya:

“sedangkan al-Fātiḥah merupakan surat pertama yang diturunkan Allah swt kepada Rasulullah saw lengkap tujuh (7) ayat. Tidak seperti surah lainnya yang diturunkan bertahap satu atau dua ayat. Kemudian al-Fātiḥah juga istimewa dikarenakan al-Fātiḥah merupakan syarat sah salat kita. Dengan al-Fātiḥah juga kita akan dijauhkan dari keburukan dunia artinya juga sangat bagus Itulah kenapa kita juga memakai surah al-Fātiḥah dikarenakan surah al-Fātiḥah berisi pujian kepada Allah swt”

Setelah menjelaskan makna surah al-Baqarah ayat 200-202, Bapak Munir kembali menjelaskan pemahamannya mengenai surah al-Fātiḥah yang

merupakan surah yang pertama turun secara lengkap. serta merupakan syarat sah salat. kemudian beliau memahami bahwa membaca al-Fātiḥah akan membuat orang yang membacanya dijauhkan dari segala keburukan yang ada di dunia.

e. Tanggapan Ibu Sitti Ana (Masyarakat)<sup>86</sup>

Ibu Sitti Ana merupakan salah satu masyarakat yang sering mengikuti tradisi melaku doang saat suku rongkong belum menganut agama Islam hingga saat ini. Dan beliau bersedia untuk memberikan informasi mengenai pemahaman beliau terhadap bacaan yang dibacakan saat melakukan prosesi tradisi melaku doang saat ditemui di kediamannya pada tanggal 18 agustus 2023. Berikut merupakan pemahaman Ibu Sitti Ana terhadap bacaan doa selamat dan salawat.

“Bacaan itu dibaca karena bacaan itu merupakan pembukaan saat ingin memulai doa. Karena didalam doa itu kita meminta perlindungan dengan mengangungkan Allah SWT”

Menurut beliau doa selamat merupakan pembukaan sebelum memulai sebuah hal tersebut dipahami melalui arti doa tersebut. Kemudian beliau kembali berkata bahwa:

“Keutamaan salawat itu banyak. Selain mendekatkan diri ke Rasulullah saw. Juga agar doa bisa dikabulkan, banyak org mengatakan jika ingin doanya cepat terkabul maka perbanyaklah bersalawat”

Ibu Sitti Ana mengatakan bahwa salah satu manfaat dari Salawat yaitu mendekatkan diri kepada Rasulullah saw. Dan memperbanyak salawat akan memudahkan doa kita diijabah oleh Allah swt. Lalu Ibu Sitti Ana tidak

---

<sup>86</sup> Sitti Ana (Masyarakat), “wawancara”, pada tanggal 18 agustus 2023 di Dusun Rantemalino Desa Baebunta

memberikan pendapat mengenai doa-doa yang dibacakan dikarenakan menurut beliau pembacaan doa sebelum dan sesudah masuknya Islam tetap menggunakan bahasa daerah. Maka peneliti hanya menanyakan pemahaman beliau terhadap doa keselamatan dunia dan akhirat serta surah al-Fātiḥah. Dan beliau mengatakan bahwa:

“Sepemahaman saya, doa keselamatan dunia dan akhirat dibaca agar kita bisa selamat dari siksa dunia dan siksa akhirat, doa itu dibaca agar kita mendapat perlindungan dari Allah swt, juga agar tiap hal yang kita kerjakan mendapat berkah, sedangkan al-Fātiḥah, Namanya jg al-Fātiḥah yang berarti pembukaan. Sangat diagungkan karena merupakan induk al-Quran. Banyak manfaat membacanya. Tiap ayat memiliki kegunaan masing-masing. Jadi di tradisi *melaku doang*. Di baca agar doa semakin diijabah oleh Allah st. Para ulama juga mengajarkan untuk menambahkan al-Fātiḥah disetiap doa. Itulah makna al-Fātiḥah menurut saya pribadi”

Menurut pemahaman Ibu Sitti Ana, doa keselamatan dunia dan akhirat merupakan doa yang diucapkan agar terhindar dari siksa dunia dan Siksa akhirat. Doa tersebut juga dibaca agar mendapat perlindungan dari Allah swt. Menurut beliau segala sesuatu yang kita kerjakan akan mendapat berkah jika dibarengi doa keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan surah al-Fātiḥah menurut beliau merupakan induk al-Qur’an dikarenakan arti dari al-Fātiḥah berarti pembukaan beliau menambahkan bahwa membaca al-Fātiḥah dapat memberi banyak manfaat. Sehingga al-Fātiḥah digunakan dalam tradisi *melaku doang* dikarenakan segala keinginan yang terucap dalam sebuah doa akan lebih mudah untuk diijabah jika ditutup dengan surah al-Fātiḥah. Beliau juga menambahkan bahwa para ulama mengajarkan untuk menambahkan al-Fātiḥah di setiap doa.

No	Bacaan Ayat Al-Qur’an	Pemahaman Masyarakat
----	-----------------------	----------------------

1.	QS al-Baqarah/2: 201	inti doa, mewakili segala doa, doa yang memiliki arti yang sangat baik, doa untuk kebaikan di Dunia dan di Akhirat, doa agar terhindar dari siksa di Dunia dan di Akhirat.
2.	QS al-Fātiḥah/1: 1-7	Induk al-Qur'an, pembuka al-Qur'an, surah yang turun secara lengkap, pahala sepertiga al-Qur'an, syarat sah salat, membuat doa semakin diperkenankan oleh Allah swt, sebagai doa kebaikan, surah yang mulia atau yang paling agung menjaga dari keburukan dunia

**Tabel 4.4 Bacaan Ayat Al-Qur'an dan Pemahaman Masyarakat**

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan beberapa masyarakat, serta memilih dokumen-dokumen yang terkait, peneliti menemukan banyak informasi mengenai tradisi *melaku doang* yang dilakukan oleh suku Rongkong di Dusun Rantemalino. Dan hasil dari penelitian tersebut tersebut akan dibahas pada bagian ini, seperti sejarah terjadinya tradisi *melaku doang*, prosesi tradisi *melaku doang*, serta pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan pada tradisi *melaku doang*, terutama pada masyarakat suku Rongkong di Dusun Rantemalino Desa Baebunta, Kecamatan Baebunta, Kabupaen Luwu Utara.

### 1. Latar Belakang Sejarah Tradisi *Melaku Doang* Suku Rongkong

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tradisi *melaku doang* telah ada di Tanah Rongkong sebelum masuknya Islam. Sebelum menganut

agama Islam, suku Rongkong telah memiliki kepercayaan yang berasal dari sepupu tertua Sawaregading yaitu La Marancina yang juga merupakan penemu Tanah Rongkong.

Tradisi ini hidup dengan menjadikan *Dewata* sebagai tujuan untuk meminta, dan setelah Islam resmi masuk ke Tanah Rongkong, tradisi inipun mengalami akulturasi dengan nilai-nilai keIslaman dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat untuk meminta segala apapun.

Islam masuk kedalam tradisi suku Rongkong bukan hanya untuk meluruskan kepada siapa kita meminta, tetapi juga untuk menyempurnakan bacaan-bacaan yang dibacakan. Bacaan yang awalnya berisi pujian kepada para *Dewata* dalam bahasa daerah disempurnakan menjadi bacaan-bacaan yang diajarkan Rasulullah saw. Tradisi ini terus hidup hingga saat ini dikarenakan tradisi ini tidak mengandung nilai-nilai kesyirikan ataupun nilai-nilai yang berentangan dengan norma agama. Tradisi ini juga terus dipertahankan karena kepercayaan masyarakat suku Rongkong yang beranggapan bahwa dengan melakukan tradisi *melaku doang* maka hal-hal yang diinginkan akan lebih cepat dijabah dan diberkahi. Bahkan saat masyarakat suku Rongkong berada di luar daerah asalnya, mereka tetap memperahankan tradisi ini tanpa mengubah pola pelaksanaannya.

2. Prosesi *Melaku Doang* Di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara

Berdasarkan hasil peneliian, Tradisi *melaku doang* biasanya dilakukan oleh masyarakat Dusun Rantemalino saat ada yang ingin didoakan, seperti

saat ada yang ingin meminta rezeki atau mendoakan rezeki yang ia dapat agar semakin diberkahi, saat ada yang akan menikah, juga saat ada seseorang yang sedang sakit keras dan keluarganya ingin mendoakannya. Prosesi tradisi ini dimulai dengan tahap persiapan berupa musyawarah keluarga untuk menentukan hari pelaksanaan, mengundang masyarakat, menyiapkan hidangan. Kemudian tahap pelaksanaan yaitu membuka acara dengan mempersilahkan beberapa tokoh masyarakat untuk memberikan saran dan nasehta, pembacaan doa hingga penutupan berupa makan bersama.

Doa atau bacaan yang dibacakan imam atau orang yang memimpin pembacaan doa dalam tradisi *melaku doang* setelah masuknya Islam seraca berurutan yaitu dimulai dari doa selamatan, salawat, doa meminta rezeki, doa untuk orang yang akan menikah, doa meminta kesehatan atau kesembuhan, doa keselamatan dunia dan akhirat serta surah al-Fātiḥah. Susunan bacaan itu selalu dipertahankan oleh masyarakat suku Rongkong, namun saat ada tokoh agama yang ingin menambahkan bacaan lain kedalamnya maka perlu dilakukan musyawarah atau penyampaian terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan suku Rongkong tidak ingin adanya bacaan lain yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Namun jika bacaan yang ditambahkan sesuai dengan syariat Islam dan di contohkan oleh Rasulullah saw, maka masyarakat suku Rongkong, tentu akan menerima berbagai penyempurnaan dalam bacaannya.

a. Doa Selamatan;

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَهَيْكَلِ الْكَرِيمِ

## وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ

Artinya :

“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dengan pujian yang sesuai (sebanding) dengan nikmatnya dan menjamin ditambah nikmatnya. Ya Tuhan kami, segala puji bagi-Mu dan segala apa yang patut atas keluhuran Dzat-Mu dan kemuliaan serta keagungan kuasa-Mu”<sup>87</sup>

b. Salawat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya :

“Ya Allah limpahkanlah rahmat ta’dhim atas junjungan kami, yaitu Nabi Muhammad dan juga keluarga junjungan kami, yaitu Nabi Muhammad”<sup>88</sup>

c. Doa Meminta Rezeki

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Artinya:

“Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat (bagi diriku dan orang lain), rizki yang halal dan amal yang diterima (di sisi-Mu dan mendapatkan ganjaran yang baik).”<sup>89</sup>

d. Doa untuk Orang yang Menikah

بَارِكْ اللَّهُ لَكَ وَمَعَ بَيْنِكُمْ فِي خَيْرِ بَارِكْ اللَّهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْكُمْ فِي صَاحِبِهِ وَمَعَ بَيْنِكُمْ فِي خَيْرٍ

Artinya:

“Berkah Allah (semoga tercurahkan) bagimu. Dan (semoga) Allah mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan. Berkah Allah (semoga

<sup>87</sup> Sa’id bin Ali bin wafh al-Qah{t}a>ni>, *Kumpulan Do’a dan Dzikir Pilihan*, diterj. oleh Izzudin Karimi, Lc, Cet I (Jakarta : Darul Haq, 2016), 18

<sup>88</sup> Sa’id bin Ali bin wafh al-Qah{t}a>ni>, *Kumpulan Do’a dan Dzikir Pilihan*, 6

<sup>89</sup> Sa’id bin Ali bin wafh al-Qah{t}a>ni>, *Kumpulan Do’a dan Dzikir Pilihan*, 29

tercurahkan) bagi masing-masing kalian berdua atas pasangannya, dan (semoga) Allah mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.”<sup>90</sup>

e. Doa untuk Kesembuhan Seseorang

اللَّهُمَّ رَبِّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ □ فِ □ ، أَنْتَ الشَّافِي □ لَا □ فَاءَ □ إِلَّا □ فَاؤُ □  
□ فَاءَ □ لَا □ يُعَادِرُ □ سَقَمًا □

Artinya:

“Ya Allah, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah. Engkaulah Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit.”<sup>91</sup>

f. Doa Keselamatan Dunia dan Akhirat

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

“Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksa neraka”<sup>92</sup>

g. Surah al-Fātiḥah/1:1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝  
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan

<sup>90</sup> Sa'i>d bin Ali> bin wafh al-Qah}t{a>ni>, *Kumpulan Do'a dan Dzikir Pilihan*, 37

<sup>91</sup> Sa'i>d bin Ali> bin wafh al-Qah}t{a>ni>, *Kumpulan Do'a dan Dzikir Pilihan*, 23

<sup>92</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 31

orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”<sup>93</sup>

Setiap orang memiliki aturan bacaan tersendiri, ada yang membacakan doa dengan masih menggunakan bahasa daerah, ada juga yang menggantinya menjadi doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. yang wajib ada hanya doa keselamatan untuk membuka, salawat untuk mengagungkan Rasulullah saw, doa keselamatan dunia dan akhirat yang dipercaya meakili segala doa, serta surah al-Fātiḥah sebagai penutup.

Namun perbedaan tersebut tidak menjadikan perpecahan dikarenakan tradisi ini memang sudah ada sebelum masuknya Islam, Tradisi ini terus dipertahankan dan dilakukan karena tidak mengandung nilai kesyirikan, serta untuk terus melestarikan tradisi yang diajarkan oleh para nenek moyang tanpa harus melanggar syariat Islam, bahkan semakin bertambahnya ilmu keagamaan maka semakin bertambah pula jenis bacaan yang dibacakan demi menyempurnakan tradisi tersebut dalam konteks keagamaan.

### 3. Pemahaman Masyarakat Rantemalino Mengenai Ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam Tradisi *Melaku Doang*

Berdasarkan beberapa bacaan ayat al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas, peneliti kemudian menganalisis pemahaman masyarakat mengenai bacaan ayat al-Qur'an yang dibaca saat melakukan tradisi *melaku doang*. Adapun analisis mengenai pemahaman masyarakat yaitu sebagai berikut.

#### a. QS al-Baqarah/2: 201

Ayat ini merupakan salah satu bacaan yang wajib dibacakan saat

<sup>93</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1

prosesi *melaku doang* ayat ini juga disebut dan dikenal oleh masyarakat suku Rongkong sebagai doa keselamatan dunia dan akhirat.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahannya :

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”<sup>94</sup>

Masyarakat suku Rongkong memahami bahwa ayat ini merupakan inti dari segala doa, mewakili segala keinginan didalam doa, doa yang memiliki arti yang sangat baik, doa untuk kebaikan di Dunia dan di Akhirat serta ayat ini merupakan doa agar terhindar dari siksa di Dunia dan siksa di Akhirat. Yang berarti ayat ini dibacakan untuk meminta segala kebaikan, baik itu berupa rezeki, kesehatan, bahkan kelancaran segala hal di Dunia maupun di Akhirat kelak juga agar terhindar dari siksa api neraka.

Hal di atas juga dijelaskan dalam kitab tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka yang menyebutkan bahwa QS al-Baqarah/2: 201 menceritakan mengenai golongan kedua selain golongan pertama yang disebutkan dalam QS al-Baqarah /2: 200 yang hanya meminta kebaikan di Dunia saja. sedangkan golongan kedua bukan hanya meminta kebaikan duniawi tetapi kebaikan di akhirat juga. Disebutkan di dalam kitab tersebut bahwasanya kebaikan di Akhirat haruslah dibangun dari sekarang sehingga mereka memohon hujan agar sawah dan ladang bisa subur dan hasil panen akan lebih besar dari panen sebelumnya maka mereka dapat berzakat dan memperoleh kebahagiaan di akhirat dari kebaikan tersebut. maka kebaikan di Dunia hingga

<sup>94</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 31

hari akhir kelak berupa harta kekayaan, kedudukan yang tinggi, badan yang sehat dan sebagainya yang sekiranya dapat mereka jadikan amal untuk bekal diakhirat kelak. karena jika mereka hanya meminta kebaikan dunia saja maka harta itu akan habis sia-sia, kesehatan akan hilang terganikan penyakit yang menimpa jiwa dan tidak dapat dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, maka semua kebaikan di Dunia itu hanya akan menjadi bala bencana dan adzab di akhirat. itulah sebabnya di ujung permohonan mereka kepada Allah, mereka memohon agar terhindar dari kiranya adzab api neraka.<sup>95</sup>

Sedangkan didalam kitab tafsir al-Thabari karya imam Abū Ja'far, menafsirkan ayat tersebut bahasanya Allah swt mengabarkan mengenai suatu kaum dari golongan orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, yang menunaikan haji sedang meminta kepada Tuhannya kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat, dan memina agar dijaga dari api neraka. dan kebaikan itu berupa kesehatan badan, kehidupan yang baik, rezeki, ilmu dan ibadah. sedangkan kebaikan akhirat tentu berupa surga.<sup>96</sup>

Jadi terdapat kesesuaian antara pendapat mufasir klasik dan kontemporer dengan pemahaman masyarakat suku Rongkong terhadap QS al-Baqarah /2: 201 yang tujuan pembacaannya yaitu untuk memina segala kebaikan yang ada di Dunia tanpa melupakan Akhirat, serta dijauhkan dari siksa api neraka.

#### b. QS al-Fātiḥah/1:1-7

<sup>95</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 200), 470

<sup>96</sup> Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarūr al-Tabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an ta'wīl Āyi Al-Qurān* diterjemahkan oleh Ahsan Askan: *Tafsir al-Thabari*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka AZzzam, 2015), 463

Selain QS al-Baqarah /2: 201, surah al-Fātiḥah juga merupakan salah satu surah yang wajib dibacakan dalam prosesi *melaku doang*. dikarenakan surah ini merupakan pelengkap sekaligus penutup saat proses pembacaan doa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝  
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
 الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ  
 أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”<sup>97</sup>

Masyarakat suku Rongkong memiliki banyak pemahaman mengenai surah al-Fātiḥah, diantaranya bahwa al-Fātiḥah merupakan Induk al-Qur’an, pembuka al-Qur’an, surah yang turun secara lengkap, surah yang jika dibaca maka pahalanya sama dengan membaca sepertiga al-Qur’an, merupakan salah satu syarat sah salat, juga membuat doa semakin diperkenankan oleh Allah swt.

Pemahaman tersebut juga sesuai dengan beberapa pendapat mufasir, salah satunya pada kitab tafsir Ibnu Kaṣīr yang menyebutkan bahwa al-Fātiḥah artinya pembukaan, serta merupakan syarat sah salat, dikatakan juga bahwa al-Fātiḥah merupakan surah yang paling agung, dan membacanya akan menjadikan doa-doa yang dipanjatkan dapat lebih diperkenankan oleh Allah

<sup>97</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 1

swt.<sup>98</sup> Tidak hanya itu, makna surah al-Fātiḥah juga dijelaskan dalam kitab tafsir fathul qadir karya imam asy-Syaukani yang menjelaskan bahwa al-Fātiḥah merupakan induk al-Qur'an, disebut juga pembuka karena membaca al-Qur'an diawali dengan surah al-Fātiḥah. Surah al-Fātiḥah disebut juga sebagai surah yang paling baik di dalam al-Qur'an serta merupakan syarat sahnya salat. Surah al-Fātiḥah juga merupakan obat dari segala penyakit. Dan disebutkan bahwa membaca surah al-Fātiḥah setara dengan membaca sepertiga al-Qur'an.<sup>99</sup>

Sejalan dengan penafsiran di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat kesesuaian dengan pemahaman masyarakat suku Rongkong terhadap surah al-Fātiḥah yang dibaca karena surah al-Fātiḥah merupakan surah yang paling mulia dan merupakan induk al-Qur'an, juga menjadi syarat sahnya salat serta membacanya setara dengan membaca seperiga dari al-Qur'an yang akan membuat doa-doa yang dibacakan lebih diperkenankan. Keutamaan-keutamaan tersebutlah yang menjadikan surah al-Fātiḥah menjadi surah yang wajib dibaca saat melakukan tradisi *melaku doang*.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai ayat al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi *melaku doang*, dapat dianalisa bahwa terdapat pemahaman tertentu dari setiap ayat yang dibacakan. Dan menurut peneliti, kedua surah di atas merupakan surah yang wajib dibacakan serta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pelaksanaan tradisi *melaku doang*.

<sup>98</sup> Abu al-Fida' Isma'il bin Kasi'r, Luba al-Tafsi'r min Ibn Kasir diterj. oleh M. Ghoffar E.M, jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 7

<sup>99</sup> asy-Syaukani Kitab Tafsir Fathul Qadir, diterj. oleh Sayyid Ibrahim, jilid 1 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), 5

Pertama, QS al-Baqarah/2: 201, ayat ini dibacakan saat tahapan pembacaan doa oleh imam atau orang yang memimpin tradisi *melaku doang* sebagai doa inti yang mewakili segala keinginan, baik keinginan berupa kebaikan di dunia juga kebaikan di akhirat kelak. Sebagaimana hadis berikut yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ: أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ سَالِمٍ الْقَدَّاحُ، عَنِ ابْنِ أَبِي رَيْجٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُبَيْدٍ -مَوْلَى السَّيِّبِ- عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّيِّبِ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِيمَا بَيْنَ الرُّكْنِ الْيَمَانِيِّ وَالرُّكْنِ الْأَسْوَدِ: "رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ"

Artinya :

“Imam Syafi’i mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa’id Ibnu Salim al-Qaddah, dari Ibnu Juraij, dari Yahya Ibnu Ubaid maula as-Saib, dari ayahnya, dari Abdullah Ibnu Saib, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw mengucapkan doa berikut di antara rukun Bani Jumah dan rukun Aswad, yaitu: “Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>100</sup>

Juga hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari mengenai doa yang seringkali diucapkan oleh Rasulullah saw.

فَقَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "اللَّهُمَّ رَبَّنَا، آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ"

Artinya :

“Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma’mar, telah menceritakan kepada kami Abdul Waris, dari Abdul Aziz, dari Anas Ibnu

<sup>100</sup> Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qusairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, diterj. oleh Adib Maisiri Misri Musthofa dengan judul *Terjemahan Sahih Muslim*, jilid 4 (Semarang: Asy-Syifa’, 1994), 622

Malik yang menceritakan bahwa Nabi saw. capkali mengucapkan doa berikut: Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>101</sup>

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut merupakan doa yang sering dibaca oleh Rasulullah saw untuk meminta kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta agar dijauhkan dari siksa api neraka, dan masyarakat suku Rongkong yang ada di Dusun Ranemalino juga memaknai ayat tersebut sebagai doa untuk meminta kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta agar dijauhkan dari siksa api neraka.

Kedua, QS al-Fātihah. Surah yang menjadi doa penutup dalam tradisi *melaku doang* yang dibaca agar doa yang dipanjatkan sepanjang prosesi *melaku doang* dapat diperkenankan oleh Allah swt, sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh imam Muslim, bahwa:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: بَيْنَمَا بَرِيْلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ، لَمْ يَفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ، فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ، لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبَشِّرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ، فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيْتَهُ

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas ia berkata : ”Sewaktu Jibril duduk bersama Rasulullah saw ia (Jibril) mendengar suara (seperti terbukanya pintu), maka ia pun menengadahkan kepalanya, lantas berkata,”Ini adalah pintu langit dlbuka hari ini, ia tidak pernah dlbuka sama sekali, kecuali hari ini.” Lantas turunlah dari pintu itu malaikat.” Jibril berkata,”Malaikat ini tidak pernah turun kecuali hari ini.” Lantas ia malaikat itu pun berkata, ”Aku memberi kabar gembira dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu dan tidak pernah diberikan

<sup>101</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Isma‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diterj. oleh Achmad Sunarto dengan judul *Terjemahan Sahih Bikhari*, jilid 2 (Semarang: CV Asy-Syifa’, 1993), 756

kepada seorang nabi pun sebelum engkau, Fātiḥah al-Kitab dan penutup surat al-Baqarah. Engkau tidak akan membaca satu huruf pun dari ayat-ayat itu, kecuali engkau akan diberikan apa yang engkau mohonkan.”<sup>102</sup>

Hadis di atas menyebutkan bahwa salah satu keutamaan surah al-Fātiḥah yaitu apabila dibaca maka Allah swt akan memberikan apa yang diminta dalam doa yang dipanjatkan, dan masyarakat suku Rongkong juga memahami bahwa dengan membaca surah al-Fātiḥah, maka doa yang dipanjatkan akan lebih diperkenankan atau dikabulkan oleh Allah swt.

Selain hadis di atas, terdapat hadis lain yang menyebutkan mengenai salah satu keutamaan surah al-Fātiḥah, sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَجِبْهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي فَقَالَ أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ (اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ) ثُمَّ قَالَ لِي لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ أَلَمْ تَقُلْ لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةً هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Artinya :

“Dari Abu Said bin al-Mu’alla berkata: aku pernah salat dimasjid, lalu Rasulullah saw memanggilku namun aku tidak menjawabnya, aku berkata: “wahai Rasulullah sesungguhnya tadi aku sedang salat”, beliau berkata: “bukankah Allah berfirman (penuhilah seruan Allah dan Rasul saat menyeru kalian sesuatu yang memberi kalian kehidupan)” kemudian beliau bersabda: “aku akan mengajarkan kepadamu sebuah surat yang paling agung dalam al-Qur’an sebelum engkau keluar dari masjid”, kemudian beliau memegang tanganku, dan tatkala beliau hendak keluar masjid aku berkata kepadanya: “bukankah engkau berkata aku akan mengajarkanmu sebuah surat yang paling agung dalam Al-Qur’an”, beliau berkata: “alhamdulillah

<sup>102</sup> Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qusairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, diterj.oleh Adib Maisiri Misri Musthofa dengan judul *Terjemahan Sahih Muslim*, jilid 1 (Semarang: Asy-Syifa’, 1994), 974

rabbi'l'âlamîn, ini adalah sabu'lmatsâniy dan Al-Qur'an yang agung yang didatangkan kepadaku”<sup>103</sup>

Berdasarkan hadis di atas, disebutkan bahwa surah al-Fātiḥah merupakan surah yang paling agung, hal tersebut juga sesuai dengan pemahaman masyarakat suku Rongkong di Dusun Rantemalino, sehingga menjadikan surah al-Fātiḥah sebagai surah yang wajib dibacakan saat melakukan tradisi *melaku doang*, dikarenakan surah al-Fātiḥah merupakan surah yang sangat diagungkan.

Terlepas dari kedua bacaan di atas, peneliti menemukan adanya aspek lain yang sangat penting dalam melakukan tradisi *melaku doang*, aspek tersebut berupa niat yang dibacakan saat akan memulai membaca doa, dikarenakan niat merupakan salah satu hal yang perlu diperhaikan oleh tiap individu ataupun kelompok ketika melakukan sesuatu termasuk saat membacakan sebuah doa. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw, yang diriwayakan oleh imam Bukhari

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا  
 نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ  
 كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ  
 يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا رَ إِلَيْهِ

Artinya :

“Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin al-Khattab dia berkata: “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia

<sup>103</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Isma‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diterj. oleh Achmad Sunarto dengan judul *Terjemahan Sahih Bikhari*, jilid 2 ( Semarang: CV Asy-Syifa’, 1993), 545

yang dikehendaknya atau karena wanita yang ingin dinikahnya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan”.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman terhadap bacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi *melaku doang*, maka dapat ditinjau bahwa bacaan al-Quran merupakan bagian dari doa-doa yang dipanjatkan, pembacaan ayat-ayat tersebut diyakini akan menjadikan doa lebih diperkenankan, dan ayat-ayat tersebut juga merupakan doa-doa yang baik. Dan memperbanyak doa akan membuat seorang hamba lebih dekat dengan Tuhannya. Sebagaimana di dalam QS al-Ghafir/40: 60 sebagai perintah untuk berdoa. Oleh karena itu tradisi ini tetap dipertahankan hingga saat ini karena tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Selain itu, ditinjau dari segi *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat), maka peneliti dapat mengungkapkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam khususnya dan bagi seluruh umat manusia secara keseluruhan, memiliki manfaat khusus yang dapat dirasakan dalam segala kehidupan, seperti menjadi bacaan dalam memanjatkan doa kepada Allah swt. Ayat al-Qur'an yang hidup dimasyarakat dapat memberi manfaat yang baik saat dibacakan, sesuai dengan niat dibacakan, baik itu sebagai doa penyembuh bagi orang yang sakit, sebagai doa untuk memperlancar rezeki bagi masyarakat yang akan melakukan panen, juga menjadi doa yang baik bagi orang yang akan menikah agar pernikahannya selalu diberkahi Allah swt.

---

<sup>104</sup> Abū 'Abdullah Muḥammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diterj. oleh Achmad Sunarto dengan judul *Terjemahan Sahih Bikhari*, jilid 1 (Semarang: CV Asy-Syifa', 1993), 7

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas mengenai eksistensi bacaan-bacaan al-Qur'an dalam tradisi *melaku doang* suku Rongkong pada masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, maka peneliti menyimpulkan bahwa

1. Tradisi *melaku doang* telah ada sebelum masuknya Islam ke tanah Rongkong dan menggunakan bacaan yang mengagungkan Dewata. Islam kemudian masuk dan menyebar sejak tahun 1952 dan mengakulturasi tradisi *melaku doang* dengan mengganti bacaannya menjadi doa doa yang di ajarkan oleh Rasulullah saw. Tradisi ini diperahankan hingga saat ini dikarenakan tidak mengandung nilai syirik
2. Prosesi dari tradisi *melaku doang* di mulai dengan penentuan hari, menyebar undangan atau kabar, penyiapan hidangan, pemberian saran dan nasehat oleh beberapa tokoh, pembacaan doa, hingga penutup berupa menyantap hidangan bersama.
3. Masyarakat suku Rongkong memaknai bacaan al-Qur'an yang dibacakan sesuai dengan pemahaman yang diajarkan oleh ulama atau ahli agama serta berdasarkan pada arti dari ayat tersebut. Masyarakat suku Rongkong meyakini baha bacaan yang mereka bacakan tersebut memiliki banyak

kebaikan dan manfaat dikarenakan bacaan tersebut adalah bacaan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

## B. Saran

Pada dasarnya penelitian ini telah berjalan dengan baik. Namun peneliti memiliki beberapa saran yang diharap dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan *Living Qur'an*. Beberapa saran yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Diharap penelitian selanjutnya terkait tradisi ini dapat lebih mengembangkan beberapa teori agar tradisi ini lebih tergambar secara menyeluruh.
2. Hendaknya penelitian selanjutnya mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian ini belum sepenuhnya menjelaskan mengenai ragam pemahaman masyarakat terhadap bacaan al-Qur'an yang dibacakan saat prosesi *melaku doang*.
3. Diharap penelitian selanjutnya dapat lebih memperkenalkan keunikan dari tradisi ini melalui beberapa pendekatan kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim Muhammad Fauzil, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizan, 2007)
- Aking Muh., “Mabbaca Doang, Tradisi Membaca Doa Pada Masyarakat Bugis Perantauan di Desa Tombekuku Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan”, *Jurnal Etnoreftika Sosial dan Budaya*, Volume 7, No. 1 (Februari 2018)
- al-Bukhārī , Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Isma’īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, diterj. oleh Achmad Sunarto dengan judul *Terjemahan Sahih Bikhari*,( Semarang: CV Asy-Syifa’, 1993)
- Ali Muhammad, “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’an dan Living Hadits”, *Journal of Qur’an and Hadits Studies* Volume. 4, No. 2, (2015)
- al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Qusairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, diterj.oleh Adib Maisiri Misri Musthofa dengan judul *Terjemahan Sahih Muslim*, jilid 1 (Semarang: Asy-Syifa’, 1994)
- al-Tabarī, Abū Ja’far Muhammad Ibn Jarīr, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an ta’wīl Āyi Al-Qurān* diterjemahkan oleh Ahsan Askan: *Tafsir al-Thabari*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka AZzzam, 2015)
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 200)
- Arifin Andi Siska Utami, “*Mabbaca Doang* di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”, *Jurnal Antropologi* (2017)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Arwin, “Tradisi Adat *Mabbaca Doang Salama’* dalam Prespektif Komunikasi Islam Di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Pare-Pare”, *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, 2020)
- Aswawi Nafsiah, “Rekontruksi *Banua Katongkoan* Dan *Alang Kasiturusan* Etnis Rongkong”, *Tesis* (Universitas Hasanuddin, 2022)  
<http://repository.unhas.ac.id:44/id/eprint/23422>
- Baidan Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif “Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*.
- Dewi Rusmala, “Universalisme Islam Dan Kosmopolitisme Peradaban” *Jurnal pendidikan*, 3,1 (2013)
- Fajrin Syarifah Nur, Shermina Oruh, dan Andi Agustang, “Makna Simbolik Ritual Mabbaca-Baca di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone” *Jurnal pendidikan*, 5,1 (2021), 57.  
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Gani Ramlan A., dan Mahmuda Fitriyah Z.A., *Disiplin Berbahasa Indonesia*, (Ciputat: FITK Press, 2011), Cet Ke-2
- Hamzah, Erni Irmayanti, “Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu”, *Jurnal Studi Ilmu Pengeahuan Sosial*, Vol. 1, No. 2 (November 2021)
- Hardiman, Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi, *Ilmu Living Qur’an-Hadis, ontology, Epistemologi, dan Aksiologi* (Jakarta: 2017)  
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreftika/article/view/531/432>
- Ilham, M., "*Hermeneutika Al-Qur’an*" KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan 10.2 (2017)
- Johanes, Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Kartini, Eka, “Tradisi Barazanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kecamatan Bengo Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Studi Kasus Upacara Menre Aji/ Naik Haji)”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Kasji>r, Abu> al-Fida>’ Isma>’i>l bin Kaŝi>r, Luba>b al-Tafsi>r min Ibn diterj. oleh M. Ghoffar E.M, jilid 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004)
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Luwuutarakab, “Data Penduduk”. diakses pada tanggal 06 Agustus 2022.  
<https://luwuutarakab.bps.gp.id/indicator/12/71/1/jumlah-rumah-tangga.html>

- Madjid Ulfa, "Suling *Boloi* ' Sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan *Organologi*", *Skripsi* (Universitas Negeri Makassar, 2018)
- Mukhlis, dkk. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1995)
- Mustari Suryaman, *Hukum Adat Dulu, Kini, dan akan Datang* (Makassar: Pelita Pusaka, 2009)
- Notowidagdo Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996)
- Purta, Heddy Shri Ahimsa, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo* No. 1, 2013
- Sajogyo Pujiati, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1985)
- Sapriila dan Munandar, *Sejarah Sosial Masyarakat Rongkong*, (Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, 2021)
- Satori Djama'an, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Setiawaan, Ebta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa, 2011)
- Soehadha Muhammad, dkk, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sugono, Deny. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Sukmadinata Nana Syadik, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Suprayoga, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Syamsuddin Sahiron, *Metodologi Artikel Qur'an dan Hadis, "Ranah-ranah dalam Artikel Al-Qur'an dan Hadis,"* (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Tilaar, R., *Multikulturalisme tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2003)

Yusuf Muhammad, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: TH Press, 2007)



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### DOKUMENTASI

No.	Kegiatan	Waktu dan Tempat	Dokumenasi
1.	Pelaksanaan Tradisi <i>Melaku Doang</i>	Rabu, 04 Januari 2023 Di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara	
2.	Wawancara dengan Bapak Saefuddin (Tokoh Agama) dan Ibu Nur Jaya (Masyarakat)	Sabtu, 14 Agustus 2023 Di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara	
3.	Wawancara dengan Bapak Munir (Tokoh Agama)	Rabu, 16 Agustus 2023 Di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara	
4.	Wawancara dengan Ibu Sitti Ana (Masyarakat)	Jumat, 18 Agustus 2023 Di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara	
5.	Wawancara dengan Bapak H. Yohan (Tokoh Agama)	Sabtu, 01 Juli 2023 Di Dusun Rantemalino, Desa Baebunta, Kec. Baebunta, Kab. Luwu Utara	

**SURAT KETERANGAN  
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saefuddin, S.Ag

Pekerjaan : Penasehat Guru

Alamat : Dusun Rantemalino

Jabatan di Dusun Rantemalino : Tokoh Agama

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "*Living Qur'an Dalam Tradisi Melaku Doang Suku Rongkong Pada Masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*".  
Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 05 Oktober 2023

Yang menyatakan:

  
Saefuddin S. Ag

**SURAT KETERANGAN  
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

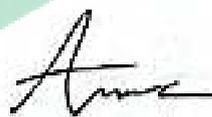
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Ana  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Dusun Rantemalino  
Jabatan di Dusun Rantemalino : Masyarakat

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "*Living Qur'an* Dalam Tradisi *Melaku Doang* Suku Rongkong Pada Masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara".  
Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 05 Oktober 2023

Yang menyatakan:



Sitti Ana

**SURAT KETERANGAN  
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pur Jaya  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Dusun Rantemalino  
Jabatan di Dusun Rantemalino : Masyarakat

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "*Living Qur'an Dalam Tradisi Melaku Doang Suku Rongkong Pada Masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*".  
Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 05 Oktober 2023

Yang menyatakan:

  
Pur Jaya

**SURAT KETERANGAN  
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munir  
Pekerjaan : Imam Masjid Dusun Rantemalino  
Alamat : Dusun Rantemalino  
Jabatan di Dusun Rantemalino : Tokoh Agama

Menyatakan bahwa benar benar telah melakukan wawancara tentang "*Living Qur'an Dalam Tradisi Melaku Doang Suku Rongkong Pada Masyarakat Dusun Rantemalino Desa Daebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*".  
Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 05 Oktober 2023

Yang menyatakan:



Munir

**SURAT KETERANGAN  
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Yohan  
Pekerjaan : Imam Masjid Dusun Lumpomajang  
Alamat : Dusun Lumpomajang  
Jabatan di Dusun Rantemalino : Tokoh Agama

Menyatakan bahwa benar-benar telah melakukan wawancara tentang "*Living Qur'an Dalam Tradisi Melaku Doang Suku Rongkong Pada Masyarakat Dusun Rantemalino Desa Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*".  
Demikian surat keterangan ini untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Baebunta, 05 Oktober 2023

Yang menyatakan:

  
H. Yohan

## RIWAYAT HIDUP



**Nur Islamiah** lahir di Dusun Rantemalino Desa Baebunta pada tanggal 22 Juni 2000. Penulis lahir dari pasangan Burhanuddin Camin dan Citra Dewi S.Pd.I dan merupakan anak tunggal. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 045 Rantemalino. Kemudian, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Baebunta hingga tahun 2014 dan pindah ke SMPN 3 Burau ditahun yang sama. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan menengah atas dan selesai pada tahun 2018 di SMAN 7 Luwu Timur. Setelah lulus jenjang SMA, Penulis melanjutkan pendidikan disalah satu Pondok Pesantren yang ada di Jawa Tengah selama satu tahun. Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.